

**RELASI NILAI HUBUNGAN SOSIAL MASYARAKAT
TERHADAP IMAM LAPEO (STUDI FENOMENOLOGI
MAKAM IMAM LAPEO DI KECAMATAN CAMPALAGIAN
KABUPATEN POLMAN)**

TESIS

**Untuk Memenuhi Persyaratan
Memperoleh Gelar Magister Pendidikan Sosiologi**



Oleh

NURUL SUMAYYA

NIM. 105091101022

**PRODI MAGISTER PENDIDIKAN SOSIOLOGI
PROGRAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR**

2024

HALAMAN PENERIMAAN PENGUJI

Judul : RELASI NILAI HUBUNGAN SOSIAL MASYARAKAT TERHADAP IMAM LAPEO (STUDI FEMONOLOGI MAKAM IMAM LAPEO PERAN DI KECAMATAN CAMPALAGIAN KABUPATEN POLMAN)
Nama : NURUL SUMAYYA
NIM : 105091101022
Program Studi : Magister Pendidikan Sosiologi

Telah diuji dan dipertahankan di depan penguji Tesis pada tanggal 11 Mei 2024 dan dinyatakan telah memenuhi persyaratan dan dapat diterima sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Magister Pendidikan Sosiologi pada program Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Makassar.

Makassar, 30 Agustus 2024

Tim Penguji

Dr. Sukmawati, M.Pd
(Pimpinan/penguji)

Kaharuddin, S. Pd. M. Pd. Ph, D
(Pembimbing 1/penguji)

Dr. Jamaluddin Arifin, M.Pd
(Pembimbing II/penguji)

Dr. Yumriani, M.Pd
(Penguji I)

Dr. Lukaman Ismail., M. Pd
(Penguji II)



The image shows five handwritten signatures in black ink, each placed on a horizontal dotted line corresponding to one of the committee members listed on the left. The signatures are written in a cursive style.

PENGESAHAN TESIS

**RELASI NILAI HUBUNGAN SOSIAL MASYARAKAT TERHADAP IMAM
LAPEO (STUDI FEMONOLOGI MAKAM IMAM LAPEO PERAN DI
KECAMATAN CAMPALAGIAN KABUPATEN POLMAN) Oleh**

**NURUL SUMAYYA
105091101022**

**Menyetujui
Komisi Pembimbing**

Ketua

Anggota


Kaharuddin, S.Pd., M.Pd., Ph.D.


Dr. Jamaluddin Arifin, M.Pd

**Mengetahui,
Direktur Program Pascasarjana**

Ketua Program Studi


**Prof. Dr. H. Irwan Akib, M.Pd
NBM. 613949**


**Kaharuddin, S.Pd., M.Pd., Ph.D
NBM. 988462**

PERNYATAAN KEASLIAN TESIS

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Nurul Sumayya
NIM : 105091101022
Program Studi : Megister Pendidikan Sosiologi

Menyatakan bahwa Tesis yang berjudul “Relasi Nilai Hubungan Sosial Masyarakat terhadap Imam Lapeo (Studi Fenomologi Makam Imam Lapeo peran di Kecamatan Campalagian Kabupaten Polman)” merupakan hasil karya asli seluruh ide yang ada didalam tesis ini, kecuali yang saya nyatakan sebagai kutipan, merupakan ide yang saya susun sendiri, selain itu tidak ada dalam bagian tesis ini yang telah saya gunakan sebelumnya untuk memperoleh gelar atau sertifikat akademik.

Jika pernyataan di atas terbukti sebaliknya, maka saya bersedia menerima sanksi yang ditetapkan oleh PPS Universitas Muhammadiyah Makassar.

Makassar, 30 Januari 2025
Yang membuat pernyataan,

Nurul Sumayya

MOTTO

***Berangkat dengan penuh keyakinan
Berjalan dengan penuh keiklasan
Istiqomah dalam menghadapi cobaan***

“Sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan. Maka apabila kamu telah selesai (dari satu urusan) kerjakanlah dengan sungguh-sungguh urusan yang lain. Dan hanya kepada Tuhanmulah hendaknya kamu berharap”

(Q.S. Al-Insyiroh : 5-8)

**Tesis ini saya persembahkan untuk
Bapak, Ibu tercinta yang selalu mendoakan
dan mencurahkan kasih sayangnnya untukku
dan orang-orang terdekatku yang selalu memberikan
semangat, dan cinta yang tulus...!!**

ABSTRAK

NURUL SUMAYYA, 2024 Relasi Nilai Hubungan Sosial Masyarakat Terhadap Imam Lapeo (Studi Fenomenologi Makam Imam Lapeo Di Kecamatan Campalagian Kabupaten Polman). Dibimbing oleh Jamaluddin Arifin dan Yumriani.

Penelitian ini bertujuan untuk memahami relasi nilai hubungan sosial masyarakat terhadap Imam Lapeo melalui studi fenomenologi makam Imam Lapeo di Kecamatan Campalagian, Kabupaten Polman. Imam Lapeo merupakan figur religius yang dihormati dan memiliki peran penting dalam kehidupan sosial masyarakat setempat. Penelitian ini menggunakan pendekatan fenomenologi untuk mengeksplorasi makna dan signifikansi makam Imam Lapeo bagi masyarakat sekitar. Metode penelitian yang digunakan meliputi wawancara mendalam dengan tokoh masyarakat, observasi partisipatif, dan analisis dokumen terkait sejarah dan peran Imam Lapeo.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa makam Imam Lapeo tidak hanya menjadi tempat ziarah religius, tetapi juga menjadi simbol hubungan sosial yang kuat di antara masyarakat. Nilai-nilai seperti solidaritas, gotong royong, dan rasa hormat terhadap leluhur sangat kental dalam interaksi sosial di sekitar makam. Makam ini menjadi pusat kegiatan sosial dan religius, dimana masyarakat sering berkumpul untuk berdoa, mengadakan perayaan, dan acara adat lainnya. Penelitian ini juga menemukan bahwa nilai-nilai yang diwariskan oleh Imam Lapeo masih dipertahankan dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Campalagian.

Imam Lapeo dianggap sebagai sosok yang membawa berkah dan perlindungan, sehingga keberadaannya memberikan rasa aman dan kohesi sosial bagi masyarakat. Studi ini menegaskan pentingnya makam Imam Lapeo sebagai warisan budaya dan simbol identitas kolektif yang memperkuat ikatan sosial di kalangan masyarakat. Dengan demikian, penelitian ini berkontribusi pada pemahaman lebih dalam tentang bagaimana nilai-nilai hubungan sosial dapat mempengaruhi dan dipengaruhi oleh simbol-simbol religius dan budaya dalam konteks masyarakat lokal.

Kata Kunci: Hubungan Sosial, Imam Lapeo, Fenomenologi, Masyarakat

ABSTRACT

NURUL SUMAYYA, 2024 Value Relation of Community Social Relations towards Imam Lapeo (Phenomenological Study of Imam Lapeo's Grave in Campalagian District, Polman Regency). Supervised by Jamaluddin Arifin and Yumriani.

This research aims to understand the relationship between community social values and values towards Imam Lapeo through a phenomenological study of Imam Lapeo's grave in Campalagian District, Polman Regency. Imam Lapeo is a respected religious figure and has an important role in the social life of the local community. This research uses a phenomenological approach to explore the meaning and significance of Imam Lapeo's grave for the surrounding community. The research methods used include in-depth interviews with community leaders, participant observation, and analysis of documents related to the history and role of Imam Lapeo.

The research results show that Imam Lapeo's grave is not only a place of religious pilgrimage, but also a symbol of strong social relations among the community. Values such as solidarity, mutual cooperation and respect for ancestors are very strong in social interactions around graves. This tomb is the center of social and religious activities, where people often gather to pray, hold celebrations and other traditional events. This research also found that the values inherited by Imam Lapeo are still maintained and applied in the daily life of the Campalagian people.

Imam Lapeo is considered a figure who brings blessings and protection, so his existence provides a sense of security and social cohesion for the community. This study confirms the importance of Imam Lapeo's grave as a cultural heritage and symbol of collective identity that strengthens social ties among the community. Thus, this research contributes to a deeper understanding of how social relationship values can influence and be influenced by religious and cultural symbols in the context of local communities.

Keywords: *Social Relations, Imam Lapeo, Phenomenology, Society*

KATA PENGANTAR



Puji syukur yang sedalam-dalamnya penulis panjatkan kehadiran Tuhan Yang Maha Esa atas segala berkat dan limpahan rahmat-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan penelitian Tesis dengan judul “Relasi Nilai Hubungan Sosial Masyarakat Terhadap Imam Lapeo (Studi Fenomenologi Makam Imam Lapeo Di Kecamatan Campalagian Kabupaten Polman)”.

Tujuan dari penulisan Tesis ini adalah untuk memenuhi syarat dalam mencapai derajat Magister Pendidikan Sosiologi pada Universitas Muhammadiyah Makassar.

Di dalam proses penulisan Tesis ini, penulis banyak mendapatkan bimbingan dan dukungan dari berbagai pihak sehingga penulisan Tesis ini dapat terselesaikan tepat waktu. Oleh karena itu, ucapan terimakasih yang sebesar besarnya dan penghargaan setinggi-tingginya penulis sampaikan kepada :

1. Bapak Dr. Jamaluddin Arifin, S.Pd., M.Pd, selaku Dosen Pembimbing 1. dan Bapak Kaharuddin, S.Pd., M.Pd., Ph.D, selaku Dosen Pembimbing 2.
2. Bapak Kaharuddin, S.Pd., M.Pd., Ph.D, selaku Ketua Program Studi Pendidikan Sosiologi Pasca Sarjana Universitas Muhammadiyah Makassar.

3. Bapak Prof. Dr. H. Irwan Akib, M.Pd. selaku Direktur pascasarjana Universitas Muhammadiyah Makassar.

4. Bapak Prof. Dr. H Ambo Asse, M. Ag. selaku Rektor Universitas Muhammadiyah Makassar.

Penulis menyadari bahwa tesis ini masih jauh dari sempurna. Untuk itu saran beserta kritikan yang membangun sangat diharapkan. Semoga karya ini dapat bermanfaat bagi kita semua.

Makassar, Juli 2024

Penulis



DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
ABSTRAK	ii
KATA PENGANTAR	iii
DAFTAR ISI	iv
DAFTAR TABEL	vii
DAFTAR GAMBAR	viii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	8
C. Tujuan Penelitian	8
D. Manfaat Penelitian	9
E. Defenisi Oprasional	9
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	
A. Kajian Konsep	12
1. Konsep Relasi Sosio-kultural	12
2. Konsep Religiusitas Masyarakat Urban dan Budaya Lokal	16
3. Eksistensi Sosio-Kultural Masyarakat Polman	17
4. Relasi Agama Dan Budaya Modern Perspektif Islam	20
B. Kajian Teori	21
C. Kerangka Pikir	23
D. Penelitian Relevan	24

BAB III METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Pendekatan Penelitian	26
B. Lokasi dan Waktu Penelitian	29
C. Instrumen Penelitian	30
D. Teknik Penentuan Informan	31
E. Jenis Data	32
F. Teknik Pengumpulan Data	33
G. Teknik Analisis Data	33
H. Teknik Keabsahan Data	34
I. Etika Penelitian	35

BAB IV GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian.....	37
B. Letak Geografis.....	42
C. Penduduk.....	44
D. Sosial dan Kesejahteraan Rakyat	45

BAB V HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian	50
1. relasi sosio-kultural antara ajaran Imam Lapeo dengan masyarakat di Kecamatan Polman Kabupaten Polman yang mempengaruhi tingkat sikap religiusitas masyarakat	50

2. hubungan sosial antar masyarakat dipengaruhi oleh kepercayaan dan penghormatan terhadap Imam Lapeo di Kecamatan Campalagian Kabupaten Polman	59
3. peran dan dampak interaksi sosio-kultural antara ajaran Imam Lapeo dengan masyarakat dalam membentuk sikap religiusitas	61
B. Pembahasan	68
1. relasi sosio-kultural antara ajaran Imam Lapeo dengan masyarakat di Kecamatan Polman Kabupaten Polman yang mempengaruhi tingkat sikap religiusitas masyarakat	68
2. hubungan sosial antar masyarakat dipengaruhi oleh kepercayaan dan penghormatan terhadap Imam Lapeo di Kecamatan Campalagian Kabupaten Polman	72
3. peran dan dampak interaksi sosio-kultural antara ajaran Imam Lapeo dengan masyarakat dalam membentuk sikap religiusitas	75

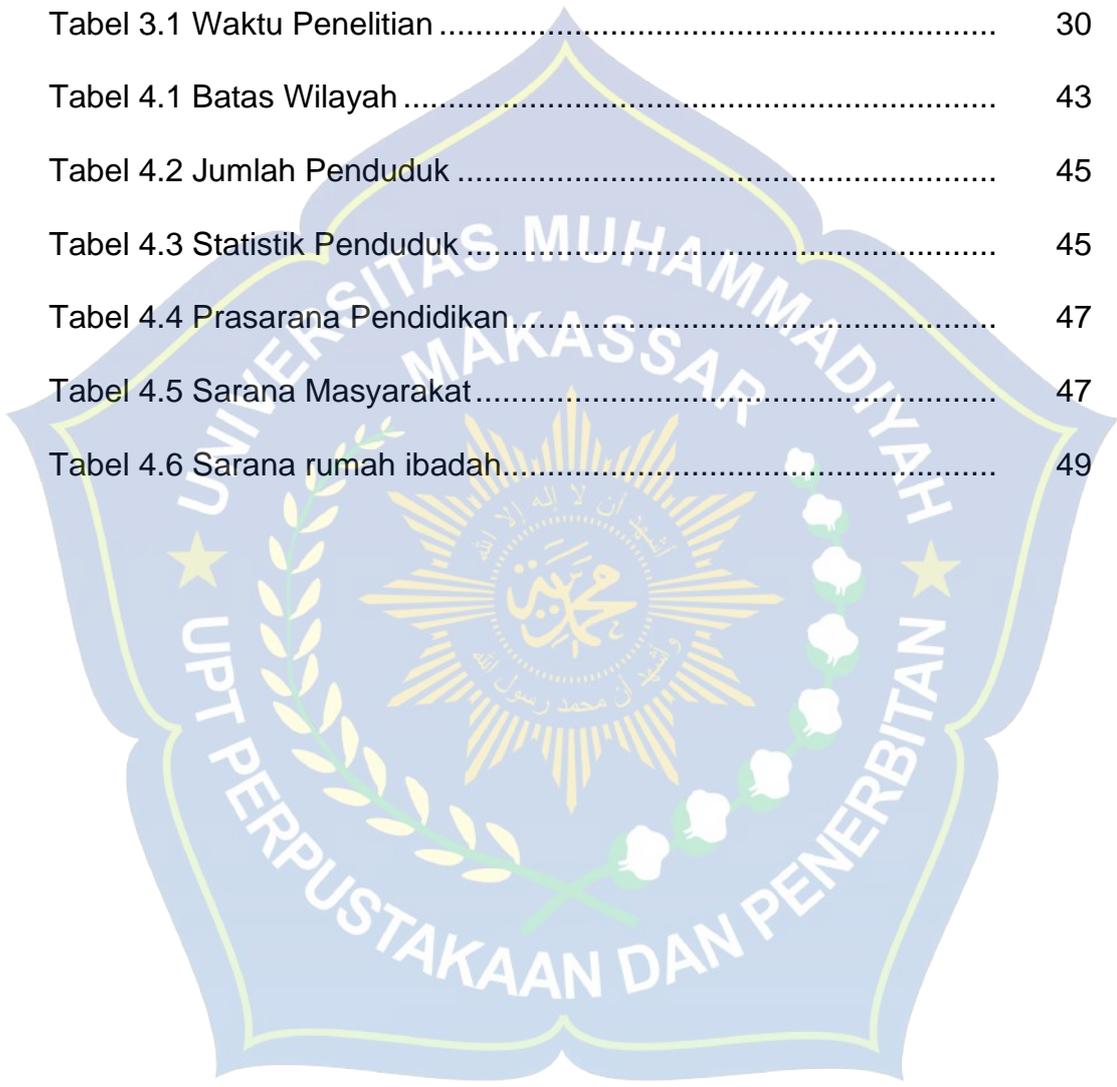
BAB VI KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan	79
B. Saran.....	80
DAFTAR PUSTAKA.....	82
LAMPIRAN.....	

RIWAYAT HIDUP

DAFTAR TABEL

Tabel 3.1 Waktu Penelitian	30
Tabel 4.1 Batas Wilayah	43
Tabel 4.2 Jumlah Penduduk	45
Tabel 4.3 Statistik Penduduk	45
Tabel 4.4 Prasarana Pendidikan	47
Tabel 4.5 Sarana Masyarakat	47
Tabel 4.6 Sarana rumah ibadah	49



DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Kerangka Pikir.....	23
Gambar 4.1 Peta Geografis Kecamatan Campalagian	42



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia memiliki keragaman yang meliputi agama, budaya, suku bangsa, ras, bahasa, etnis, dan kelompok sosial. Keberagaman ini adalah fakta yang tidak bisa diabaikan. Kekayaan ini dapat menjadi sumber daya penting bagi kemajuan bangsa, namun di sisi lain, juga bisa menjadi tantangan yang cukup besar. Perbedaan-perbedaan ini memiliki potensi untuk menciptakan batasan sosial yang dapat menghalangi interaksi antar kelompok. Bahkan, bisa pula menimbulkan ketegangan sosial, baik yang terlihat secara langsung maupun yang tersembunyi.

Agama yang dibudayakan adalah penerapan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari oleh para penganutnya, yang menghasilkan karya atau budaya yang mencerminkan nilai-nilai agama tersebut. Dengan kata lain, membudayakan agama berarti mengimplementasikan dan menyatukan ajaran agama ke dalam aktivitas sehari-hari. Agama tidak hanya dilihat sebagai sekumpulan aturan yang diciptakan oleh Tuhan untuk menyenangkan-Nya, tetapi juga sebagai kebutuhan manusia untuk kebaikan bersama. Keberadaan agama adalah wujud dari Tuhan, dan jika diideologikan dengan benar, pembudayaan agama dapat meningkatkan citra agama itu sendiri.

Sebaliknya, jika dilakukan tanpa tanggung jawab, pembudayaan agama dapat merendahkan nilai-nilai agama tersebut.



Kebudayaan dapat dikenali melalui hasil-hasil atau elemen-elemen yang dimilikinya. Elemen-elemen kebudayaan ini terus berkembang seiring dengan perjalanan hidup manusia. Manusia membentuk kebudayaan, dan kebudayaan itu sendiri tumbuh berkat keberadaan manusia. Manusia dianggap sebagai makhluk yang berbudaya jika ia mampu hidup selaras dengan budayanya. Menjadi makhluk yang berbudaya tidak hanya berarti menjaga nilai-nilai budaya dari masa lalu atau warisan leluhur, tetapi juga melibatkan pengembangan hasil-hasil kebudayaan.

Selain aspek utama kebudayaan, manusia dalam komunitasnya memiliki norma, nilai, dan kebiasaan yang diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya, yang dikenal sebagai tradisi. Tradisi ini biasanya dipertahankan dalam bentuk aslinya, namun kadang-kadang mengalami modifikasi ringan akibat pengaruh eksternal yang masuk ke dalam komunitas tersebut. Sebagai contoh, pengaruh agama-agama tertentu dalam komunitas budaya telah mengakibatkan banyak elemen kebudayaan, seperti puisi, bahasa, nyanyian, tarian, seni lukis, dan ukiran, diwarnai dengan nuansa keagamaan, sehingga menciptakan perpaduan atau sinkretisme antara agama dan kebudayaan. Kebudayaan itu sendiri, berdasarkan pengertiannya, tidak mengalami perubahan; yang berubah dan berkembang adalah hasil-hasil atau elemen-elemen kebudayaan. Namun, di masyarakat, seringkali ada pandangan bahwa perubahan pada hasil-hasil dan elemen-elemen

budaya dapat mempengaruhi perubahan dalam kebudayaan secara keseluruhan.

Di tanah Mandar, terdapat contoh yang jelas mengenai benturan budaya dan agama yang dapat diamati hingga kini. Salah satu bukti yang paling mencolok adalah makam Imam Lapeo yang terletak di dalam kompleks Masjid Nuruttaubah, yang lebih populer dengan sebutan Masjid Imam Lapeo, di Polewali Mandar. Masjid ini merupakan peninggalan dari seorang ulama kharismatik Mandar, K.H. Muhammad Tahir, yang lebih dikenal oleh masyarakat setempat sebagai Imam Lapeo. Masjid ini selalu ramai dikunjungi peziarah yang datang untuk berdoa di makam sang Imam, yang letaknya tepat di samping menara masjid. Lokasinya berada di jalan poros Sulawesi Barat, Kecamatan Campalagian, Kabupaten Polewali Mandar. Menemukan masjid ini cukup mudah karena menaranya yang unik, menyerupai menara Masjidil Haram di Makkah, Arab Saudi. Tradisi ini masih dipelihara oleh masyarakat Desa Campalagian, Polman (Latif & Usman, 2021).

Masyarakat setempat sangat menghormati dan menganggap makam Imam Lapeo sebagai tempat yang sakral. Imam Lapeo adalah seorang wali yang menyebarkan Islam di daerah tersebut, dan makamnya yang berada di dalam masjid dianggap suci oleh warga sekitar. Mereka meyakini bahwa dengan mengunjungi makam ini, mereka dapat memperoleh berkah dan lebih dekat kepada Allah Yang Maha Esa (Makmur et al., 2022). Semasa hidupnya, Imam Lapeo

dikenal sebagai wali yang aktif menyebarkan ajaran Islam di Polman. Banyak orang yang datang kepadanya untuk meminta doa. Bahkan setelah wafat, tradisi ini masih terus berlanjut, dengan anak-anak perempuannya di rumahnya, Boyang Kayyang, yang meneruskan peran Imam Lapeo. Masyarakat percaya bahwa Allah SWT akan mengabulkan doa-doa mereka dan memberikan solusi atas setiap masalah yang dihadapi.

Masjid, yang dulunya merupakan tempat ibadah utama bagi umat Islam, kini sering digunakan untuk berbagai aktivitas seperti perayaan hari besar, diskusi, kajian agama, ceramah, dan pembelajaran Al-Qur'an. Namun, sebagian masyarakat kini melihatnya sebagai destinasi wisata religi atau tempat ziarah karena di samping menara masjid terdapat makam Imam Lapeo, seorang wali atau penyebar Islam di tanah Mandar. Bagi sebagian orang, fenomena ini dianggap wajar dan tidak bertentangan dengan akidah, meskipun ada juga yang tidak setuju dengan praktik ziarah tersebut, menganggapnya sebagai bagian dari budaya lokal dan tradisi yang tidak sejalan dengan ajaran Islam dalam Al-Qur'an atau hadits.

Di sekitar makam Imam Lapeo, kehidupan masyarakat mencerminkan berbagai nilai sosial melalui interaksi dan praktik keagamaan mereka. Hubungan antara masyarakat dan Imam Lapeo semasa hidupnya penuh dengan rasa hormat dan penghargaan yang tinggi. Hal ini tampak dari ritual ziarah yang secara rutin dilakukan oleh

para pengunjung, menunjukkan betapa kuatnya ikatan emosional dan spiritual mereka dengan sosok tersebut (Rahman, 2022).

Dalam konteks sosial, nilai-nilai solidaritas dan gotong royong sangat terlihat jelas. Masyarakat setempat sering bersatu untuk menjaga dan merawat makam Imam Lapeo, baik dari segi fisik maupun spiritual. Mereka bersama-sama memastikan kebersihan, keamanan, dan kelancaran kegiatan keagamaan di sekitar makam, menunjukkan solidaritas serta rasa tanggung jawab kolektif terhadap warisan spiritual yang mereka anggap sakral (Somba et al., 2020).

Selain itu, penelitian ini menunjukkan bahwa makam Imam Lapeo berperan sebagai sarana pertemuan dan interaksi sosial antara individu dan kelompok dalam masyarakat. Di sekitar makam ini, tercipta hubungan-hubungan yang memperkuat solidaritas dan kebersamaan antarwarga, melampaui sekat-sekat sosial dan ekonomi yang mungkin ada. Pengunjung dari berbagai kalangan berkumpul untuk berbagi cerita, pengalaman, dan kesaksian tentang kebaikan yang pernah mereka terima dari Imam Lapeo.

Namun, fenomena ini tidak luput dari berbagai tantangan, terutama di era globalisasi dan modernisasi yang terus berkembang. Perubahan sosial dan budaya di luar komunitas lokal dapat memengaruhi nilai-nilai dan praktik tradisional yang dijaga di sekitar makam Imam Lapeo. Tantangan dalam melestarikan warisan budaya

serta menjaga keberlangsungan hubungan sosial yang kuat menjadi perhatian utama bagi masyarakat setempat.

Dengan demikian, penelitian mengenai hubungan sosial masyarakat terhadap Imam Lapeo tidak hanya mengungkap kompleksitas dan kedalaman budaya lokal, tetapi juga mencerminkan dinamika antara tradisi dan modernitas. Makam Imam Lapeo tidak hanya berfungsi sebagai tempat ziarah, tetapi juga sebagai pusat kehidupan sosial dan spiritual yang memperkuat identitas dan solidaritas dalam komunitas.

Dalam sebuah penelitian, penting untuk mendapatkan dukungan dari hasil penelitian sebelumnya yang relevan. Budiyanto (2013), dalam penelitiannya yang berjudul "Pergulatan Agama dan Budaya: Pola Hubungan Islam dan Budaya Lokal di Masyarakat Tutup Ngisor, Lereng Merapi, Magelang Jawa Tengah," menemukan bahwa sinkretisme antara agama dan tradisi lokal di masyarakat Tutup Ngisor muncul sebagai bentuk negosiasi. Negosiasi ini mencerminkan perpaduan antara tradisi lokal dengan agama yang dianut oleh masyarakat tersebut. Pada akhirnya, disimpulkan bahwa sinkretisme ini bertujuan untuk melestarikan tradisi lokal agar tidak punah.

Penelitian lain oleh Indrawardana (2014), yang berjudul "Kearifan Lokal Adat Masyarakat Sunda dalam Hubungan dengan Lingkungan Alam," mengungkapkan bahwa kearifan lokal masyarakat Sunda Kanekes berasal dari pengalaman panjang masyarakat Sunda yang

sangat dekat dengan alam dan telah hidup dalam budaya peladang. Kearifan lokal ini mencerminkan kondisi sosial budaya yang menghormati dan beradaptasi dengan lingkungan alam, serta tertata dengan baik dalam adat istiadat masyarakat. Meskipun sering dianggap kuno, nilai-nilai dan praktik yang diwariskan tetap menjadi cara terbaik untuk melindungi lingkungan di era post-modern.

Peneliti ketiga, Kharisma (2017), dalam penelitiannya berjudul "Pengaruh Islam dan Budaya Kejawen terhadap Perilaku Spiritual Masyarakat Dusun Ngudi, Desa Kalangan, Blora, Jawa Tengah," mengungkapkan bahwa baik budaya maupun agama memegang peranan penting dalam membentuk struktur kehidupan dan pola pikir masyarakat. Akulturasi antara budaya Jawa dan agama Islam menghasilkan perubahan dalam masyarakat, mencakup keyakinan, ajaran, hingga perilaku masyarakat. Proses percampuran ini memengaruhi cara berpikir masyarakat, di mana karakteristik dan perilaku spiritual mereka dibentuk tidak hanya oleh agama dan budaya yang ada, tetapi juga oleh pengaruh tokoh-tokoh masyarakat. Keputusan yang diambil oleh para tokoh ini memberikan dampak signifikan terhadap pola pikir dan perilaku masyarakat.

Dari penjelasan tersebut, kajian fenomenologi ini juga menyoroti adanya variasi dalam pengalaman dan interpretasi masyarakat terkait hubungan mereka dengan Imam Lapeo. Beberapa individu mungkin merasakan hubungan spiritual yang mendalam dan memiliki keyakinan

kuat terhadap kekuatan spiritual Imam Lapeo, sedangkan yang lain mungkin lebih terfokus pada praktik keagamaan yang bersifat formal atau ritualistik.

Berdasarkan penjelasan di atas, peneliti merasa sangat tertarik untuk meneliti tentang *“Relasi Nilai Hubungan Sosial Masyarakat Terhadap Imam Lapeo (Studi Fenomenologi Makam Imam Lapeo di Kec Campalagian Kabupaten Polman)”*.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana persepsi masyarakat di Kecamatan Campalagian terhadap nilai-nilai sosial yang terkait dengan Imam Lapeo?
2. Bagaimana hubungan sosial antar masyarakat dipengaruhi oleh kepercayaan dan penghormatan terhadap Imam Lapeo di Kecamatan Campalagian Kabupaten Polman?
3. Bagaimana peran makam Lapeo dalam memperkuat hubungan sosial masyarakat di Kecamatan Campalagian Kabupaten Polman?

C. Tujuan Penelitian

1. Menjelaskan persepsi masyarakat Kecamatan Campalagian terhadap nilai-nilai sosial yang mereka hubungkan dengan figur Imam Lapeo.
2. Menganalisis dampak kepercayaan dan penghormatan terhadap Imam Lapeo terhadap hubungan sosial di antara masyarakat Kecamatan Campalagian.

3. Mengidentifikasi peran Imam Lapeo dalam memperkuat hubungan sosial di dalam masyarakat di Kecamatan Campalagian

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menghasilkan manfaat sebagai berikut :

1. Manfaat secara Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memperluas dan mempertajam tentang pengetahuan relasi nilai hubungan sosial masyarakat terhadap imam lapeo makam Imam Lapeo di Polman.

2. Manfaat secara Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi landasan bagi pemerintah dalam menjaga tradisi lokal dan budaya selama tidak bertentangan dalam ajaran islam.

E. Definisi Oprasional

Definisi operasional adalah langkah-langkah konkret yang digunakan untuk mengukur atau mengobservasi variabel-variabel dalam sebuah penelitian. Berikut adalah definisi operasional untuk penelitian "Relasi Nilai Hubungan Sosial Masyarakat Terhadap Imam Lapeo (Studi Fenomenologi Makam Imam Lapeo di Kecamatan Polman Kabupaten Polman)":

1. **Nilai Hubungan Sosial Masyarakat:** Tingkat kepentingan, penghargaan, dan interaksi antara individu dalam masyarakat

terkait dengan norma, etika, dan prinsip-prinsip yang berkaitan dengan hubungan sosial. Dapat diukur melalui frekuensi partisipasi dalam kegiatan sosial, intensitas interaksi interpersonal, dan persepsi individu tentang nilai-nilai sosial yang dijunjung tinggi.

2. **Imam Lapeo:** Tokoh spiritual atau figur keagamaan yang diakui oleh masyarakat setempat sebagai pemimpin spiritual, penjaga tradisi, atau pelindung kebudayaan. Definisi ini mencakup fungsi dan peran sosial Imam Lapeo dalam masyarakat serta persepsi masyarakat terhadapnya.
3. **Makam Imam Lapeo:** Tempat pemakaman atau situs suci yang diasosiasikan dengan Imam Lapeo. Definisi ini mencakup lokasi fisik, keberadaan struktur bangunan atau tanda-tanda penghormatan, serta praktik-praktik ritual atau keagamaan yang terkait dengan makam tersebut.
4. **Studi Fenomenologi:** Pendekatan penelitian yang berfokus pada pemahaman mendalam tentang pengalaman subjektif individu terhadap fenomena tertentu. Dalam konteks penelitian ini, studi fenomenologi mengacu pada upaya untuk memahami pengalaman dan persepsi masyarakat terhadap nilai-nilai hubungan sosial dalam konteks keberadaan Imam Lapeo dan makamnya di Kecamatan Campalagian, Kabupaten Polman.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. KAJIAN KONSEP

1. Konsep Relasi Sosial Kultural

Para pakar ilmu sosial telah mengajukan berbagai teori tentang perubahan sosial. Namun, karena kehidupan manusia yang sangat kompleks, teori-teori ini sering kali tidak dapat memberikan penjelasan yang menyeluruh mengenai esensi perubahan sosial. Para pakar memandang perubahan sosial dari beragam sudut pandang, dan terkadang teori-teori tersebut bertentangan satu sama lain. Penelitian tentang teori perubahan sosial melibatkan berbagai aspek penting, seperti proses dan mekanisme perubahan, dimensi perubahan sosial, serta kondisi dan faktor-faktor yang mempengaruhi perubahan tersebut.

Perubahan sosial mengacu pada perubahan dalam struktur dan fungsi masyarakat. Interaksi sosial di dalam masyarakat akan memicu proses sosial. Secara teoritis, perubahan sosial dapat dipahami sebagai perubahan dalam struktur sosial dan hubungan sosial, sementara perubahan kebudayaan merujuk pada perubahan pola perilaku, termasuk teknologi serta aspek-aspek ilmu pengetahuan, material, dan nonmaterial. Menurut Ogburn (1932), perubahan sosial meliputi perubahan teknologi yang menyebabkan perubahan pada lingkungan material dan pengaturannya, sehingga mempengaruhi kebiasaan dan institusi sosial. Dalam kenyataannya, masyarakat dan kebudayaan

merupakan satu kesatuan yang tak terpisahkan. Pujiwati (1986) menyatakan bahwa masyarakat tidak bisa ada tanpa kebudayaan, dan sebaliknya, kebudayaan tidak bisa terwujud tanpa masyarakat. Oleh karena itu, istilah yang lebih tepat digunakan adalah "perubahan sosial budaya". Konsep perubahan sosial budaya sering menjadi bahan perdebatan dalam sosiologi dan antropologi karena adanya perbedaan perspektif dalam menganalisisnya. Secara teoritis, perubahan sosial budaya dapat dikaji melalui pendekatan teori fungsionalisme struktural.

Indonesia merupakan negara yang luar biasa, kaya akan keragaman suku, bahasa, dan budaya. Budaya memiliki peran penting dalam membentuk identitas suatu kelompok, terutama bagi sebuah bangsa. Kepribadian suatu bangsa tergambar melalui budayanya. Secara etimologis, kebudayaan berasal dari kata "budaya," sementara dalam bahasa Sanskerta, kata ini berasal dari "Bodhya," yang berarti akal budi.

Saat ini, dunia sedang memasuki era globalisasi, yang bertujuan menyatukan penduduk dunia menjadi satu masyarakat global. Dalam era ini, batas-batas antar negara semakin terbuka. Dengan kemajuan teknologi komunikasi dan informasi yang mudah diakses, kebudayaan asing semakin banyak masuk ke Indonesia, sehingga kebudayaan Indonesia mengalami pergeseran dari posisinya yang ideal.

Istilah "budaya" sendiri berasal dari bahasa Sanskerta, yakni "buddhayah," yang berarti segala hal yang berkaitan dengan akal dan

budi manusia. Secara harfiah, budaya merujuk pada cara hidup yang dimiliki oleh sekelompok masyarakat dan diwariskan secara turun-temurun kepada generasi berikutnya. Perbedaan dalam hal agama, suku, politik, pakaian, lagu, bahasa, arsitektur, dan seni akan membentuk suatu budaya.

Menurut Trenholm dan Jensen, budaya dapat dipahami sebagai kumpulan nilai, norma, kepercayaan, adat istiadat, aturan, dan kode yang secara sosial mengidentifikasi kelompok orang, mengikat mereka satu sama lain, serta memberikan mereka kesadaran kolektif. Pemahaman mengenai budaya organisasi tidak dapat dipisahkan dari konsep budaya itu sendiri, yang merupakan istilah yang sering digunakan dalam antropologi. Kini, pandangan antropologi mengenai budaya telah mengalami perubahan makna. C.A. Van Peursen menyebutkan bahwa pada masa lalu, budaya dianggap mencakup semua aspek kehidupan manusia yang bersifat luhur dan spiritual, seperti agama, seni, filsafat, ilmu pengetahuan, dan tata negara. Namun, pandangan ini kini telah ditinggalkan.

Budaya Indonesia saat ini banyak dipengaruhi oleh kebudayaan asing, terutama budaya Barat. Misalnya, gaya berpakaian generasi muda di Indonesia dan jenis makanan sehari-hari banyak dipengaruhi oleh budaya Barat. Akibatnya, nilai-nilai nasional mulai memudar, dan identitas bangsa Indonesia menjadi semakin sulit dikenali. Jika kita tidak melindungi budaya kita, identitas bangsa kita mungkin akan

lenyap dan hanya menjadi catatan sejarah bagi generasi yang akan datang.

Kebudayaan Indonesia mencakup seluruh kebudayaan lokal di berbagai daerah di tanah air. Menurut Ki Hajar Dewantara, kebudayaan nasional merupakan puncak dari kebudayaan daerah. Seiring berjalannya waktu, kebudayaan Indonesia mengalami perubahan yang dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk keinginan masyarakat untuk beradaptasi dan masuknya unsur-unsur globalisasi. Kebudayaan Indonesia adalah kombinasi dari kebudayaan-kebudayaan lama dan asli yang ada di berbagai daerah di seluruh Indonesia, dan tercermin dalam berbagai aspek kehidupan masyarakat di seluruh tanah air.

Setiap daerah memiliki keunikan budaya yang berbeda-beda. Sebagai contoh, tradisi upacara budaya adalah suatu kegiatan yang diwariskan dari generasi ke generasi, dilaksanakan secara rutin dan sesuai dengan norma serta hukum budaya masyarakat setempat. Upacara ini sering kali meliputi serangkaian kegiatan yang bertujuan untuk mengungkapkan rasa syukur, seperti perayaan kelahiran, pernikahan, kematian, penguburan, dan lainnya.

Faktor kondisi dan lokasi geografis juga berperan dalam membentuk budaya lokal, sehingga Indonesia memiliki keragaman budaya dan suku bangsa yang sangat kaya. Keanekaragaman budaya ini merupakan ciri khas bangsa Indonesia dan menjadi pembeda dari bangsa lainnya. Oleh karena itu, sangat penting untuk membangun

kesadaran dalam menyatukan bangsa melalui keragaman ini, dengan mengakui dan menghargai kesamaan budaya tanpa adanya perbedaan.

Ada beberapa elemen yang berperan dalam pembentukan identitas nasional, yang dapat dikelompokkan dalam dua kategori utama: faktor objektif dan subjektif. Faktor subjektif mencakup berbagai aspek historis, sosial, politik, dan budaya yang dimiliki oleh bangsa Indonesia (Suryo, 2002). Setelah diteliti, budaya masyarakat Indonesia terdiri dari budaya nasional dan budaya lokal. Budaya nasional merupakan budaya Timur yang menekankan nilai-nilai seperti spiritualitas, emosi, dan kerjasama (Mutakin, 1998). Semua produk budaya ini dapat digolongkan sebagai budaya nasional. Mengingat Indonesia sebagai negara multikultural, seharusnya budaya lokal dari berbagai daerah dan suku bangsa berintegrasi dalam kerangka budaya Indonesia secara keseluruhan. Setiap budaya yang berkembang di Indonesia dapat dianggap sebagai bagian dari identitas bangsa, karena setiap karya budaya mencerminkan nilai-nilai kearifan lokal masyarakat Indonesia. Oleh karena itu, warisan budaya ini menjadi elemen penting dari identitas bangsa Indonesia. Salah satu contoh budaya Indonesia adalah batik. Pada awalnya, seni batik hanya ada di lingkungan keraton, tetapi kini telah menyebar ke masyarakat umum dan banyak orang, terutama wanita, yang menjadikannya sebagai profesi. Batik diakui sebagai Warisan Budaya Tak Benda oleh UNESCO pada 2

Oktober 2009, sehingga menjadikan Indonesia terkenal dengan keunikan sebagai negara penghasil dan pemilik seni batik.

2. Konsep Religiusitas Masyarakat Urban dan Budaya Lokal

Menurut Azyumardi Azra, salah satu gejala religiusitas di masyarakat urban Indonesia adalah kemunculan berbagai kelompok 'kultus' seperti Gafatar atau Kanjeng Dimas yang sering menjadi perhatian publik. Banyak anggota kelompok ini adalah profesional muda, urban, dan Muslim dari berbagai kota, termasuk lulusan perguruan tinggi dengan pekerjaan tetap yang mudah terjebak oleh penipu yang menawarkan hal-hal yang tampaknya terlalu bagus untuk dipercaya.

Sosialisasi melalui media, yang sering dikuasai oleh kaum urban, menjadi sarana utama untuk menyebarkan ideologi. Ide-ide fundamentalisme disebarluaskan secara terus-menerus melalui jejaring sosial dan video, dan Azra menilai bahwa ideologi ini menyebabkan penyempitan pemikiran Islam di masyarakat yang cenderung tidak kritis. Hal ini membuat mereka mudah terjerumus dalam sikap pengkafiran dan intoleransi.

Dengan demikian, Azyumardi Azra dan Haidar Bagir memiliki pandangan serupa bahwa teknologi dan media bagi masyarakat urban telah membentuk pola pemahaman dan keberagaman yang berbeda, yaitu religiusitas tanpa agama di satu sisi dan fundamentalisme berlebihan di sisi lainnya.

Budaya lokal yang berkembang dalam komunitas biasanya berasal dari dorongan spiritual dan ritual lokal yang memiliki arti penting baik dari segi rohani maupun material untuk kehidupan sosial di desa. Budaya lokal memiliki keterkaitan yang mendalam dengan masyarakat dan kondisi lingkungan setempat. Hal ini dapat dilihat pada berbagai upacara adat desa, seperti upacara bersih desa, yang dilaksanakan untuk menghormati roh nenek moyang sebagai pelindung desa. Tujuan dari upacara ini adalah agar desa diberkahi dengan kesejahteraan oleh roh tersebut. Meskipun kepercayaan ini adalah dasar dari praktik tersebut, membersihkan desa juga memberikan dampak positif terhadap lingkungan. Dengan desa yang bersih dari sampah, saluran air yang mengalir ke sawah menjadi lancar, sehingga lingkungan desa tetap terjaga kebersihannya dan kesehatan, serta hasil panen pun dapat meningkat. Budaya lokal yang tampak dalam upacara adat ini memiliki peran penting, yaitu memperkuat solidaritas komunitas dengan menyatukan niat, keinginan, dan perasaan mereka dalam pelaksanaan upacara. Seperti seni lainnya, budaya lokal juga memiliki konteks sejarah yang tidak terpisahkan dari fungsi sosialnya dalam masing-masing komunitas budaya.

3. Eksistensi Sosio-Kultural Masyarakat Polman

Contoh pertemuan antara budaya dan agama dapat ditemukan di tanah Mandar, yang hingga kini tetap melestarikan adat istiadat serta keyakinan agama yang kuat. Salah satu contohnya adalah makam

Imam Lapeo yang berada di halaman Masjid Nuruttaubah, yang juga dikenal sebagai Masjid Imam Lapeo di Polewali Mandar. Masjid ini adalah peninggalan dari ulama kharismatik Mandar, K.H. Muhammad Tahir, yang lebih dikenal sebagai Imam Lapeo. Setiap hari, masjid ini ramai dikunjungi oleh peziarah yang ingin berdoa di makam Imam Lapeo yang terletak di samping menara masjid. Lokasinya berada di jalan poros Sulawesi Barat, tepatnya di Kecamatan Campalagian, Kabupaten Polewali Mandar. Menara masjid yang unik, yang meniru desain menara Masjidil Haram di Makkah, memudahkan para pengunjung untuk menemukannya.

Di Desa Campalagian, Polman, masyarakat memandang dan mengagungkan makam Imam Lapeo sebagai tempat suci. Makam ini dianggap sebagai situs penting karena dipercaya sebagai makam wali yang pertama kali menyebarkan Islam di daerah tersebut. Menurut keyakinan setempat, mengunjungi makam Imam Lapeo diyakini membawa berkah dan mendekatkan diri kepada Allah. Selama hidupnya, Imam Lapeo dikenal sebagai penyebar Islam di Polman, dan banyak orang datang untuk meminta doa darinya. Setelah wafat, tradisi ini diteruskan oleh anak-anak perempuannya, yang melanjutkan peran beliau. Masyarakat percaya bahwa doa yang dipanjatkan di tempat tersebut akan diterima oleh Allah SWT dan setiap masalah akan mendapatkan penyelesaian.

Masjid, yang dulunya digunakan secara eksklusif untuk kegiatan ibadah umat Islam, kini sering dimanfaatkan untuk berbagai acara seperti perayaan hari besar, diskusi, kajian agama, ceramah, dan pembelajaran Al-Qur'an. Namun, ada yang melihat masjid sebagai destinasi wisata religi atau ziarah, terutama karena di dekat menara masjid terdapat makam Imam Lapeo, seorang wali dan penyebar Islam di tanah Mandar. Beberapa kalangan menganggap fenomena ini sebagai hal yang wajar dan tidak merusak akidah, sementara yang lain menolak praktik ziarah tersebut, menganggapnya sebagai bagian dari budaya lokal dan tradisi yang tidak sesuai dengan ajaran Islam yang bersumber dari Al-Qur'an atau hadits.

Menurut Koenjaraningrat, budaya merupakan keseluruhan sistem gagasan, tindakan, dan hasil kerja manusia dalam masyarakat yang diperoleh melalui proses pembelajaran. Yojachem Wach mengemukakan bahwa pengaruh agama terhadap budaya immaterial seperti mitologi bergantung pada pandangan tentang Tuhan. Budaya yang dipengaruhi oleh agama muncul dari interaksi manusia dengan kitab suci yang dianggap sebagai hasil kreativitas penganut agama tersebut, tetapi dipengaruhi oleh konteks hidup pelakunya, seperti faktor geografis, budaya, dan kondisi objektif lainnya. Faktor-faktor objektif ini menyebabkan variasi dalam budaya agama meskipun agama yang menginspirasi tetap sama. Inti dari semua agama adalah fungsi agama sebagai alat pengatur dan pembentuk budaya,

termasuk etika, seni arsitektur, struktur masyarakat, dan adat istiadat. Selain itu, ijtihad juga memiliki peran dalam pembentukan kebudayaan Islam. Dr. Muhammad Iqbal mengungkapkan bahwa "ijtihad adalah prinsip gerakan dalam struktur Islam," dan dalam konteks lain, ijtihad berarti "menggunakan cipta, rasa, dan karsa untuk menghasilkan kreasi."

4. Relasi Agama dan Budaya Modern Prespektif Islam

Agama berfungsi sebagai metode bagi manusia untuk menemukan makna hidup dan memahami lingkungan mereka. Namun, dalam konteks zaman modern, menjelaskan makna kehidupan beragama menjadi semakin kompleks. Kesulitan ini disebabkan oleh dinamika ilmu pengetahuan dan teknologi yang mendominasi era modern, yang mengubah struktur masyarakat serta lembaganya. Nilai-nilai agama, budaya, dan pola hidup umat beragama mengalami perubahan pesat, didorong oleh ketidakpastian dan berbagai kejutan yang memisahkan manusia dari kepastian moral dan etnis yang telah lama ada. Perubahan cepat ini membuat hubungan antara agama dan budaya modern menjadi semakin tidak jelas, sehingga dibutuhkan format relasi yang dapat memandu dalam membangun hubungan yang harmonis.

Secara umum, hubungan antara agama dan budaya modern dibangun atas dua konsep utama: relasi vertikal dengan Tuhan dan relasi horizontal dengan sesama manusia. Relasi vertikal terwujud

melalui ibadah, sementara relasi horizontal tercermin dalam kesalehan sosial. Berdasarkan relasi ini, para ahli mengidentifikasi tiga bentuk hubungan antara agama dan budaya modern: pribumisasi, negosiasi, dan konflik.

B. Kajian Teori (Landasan Teori)

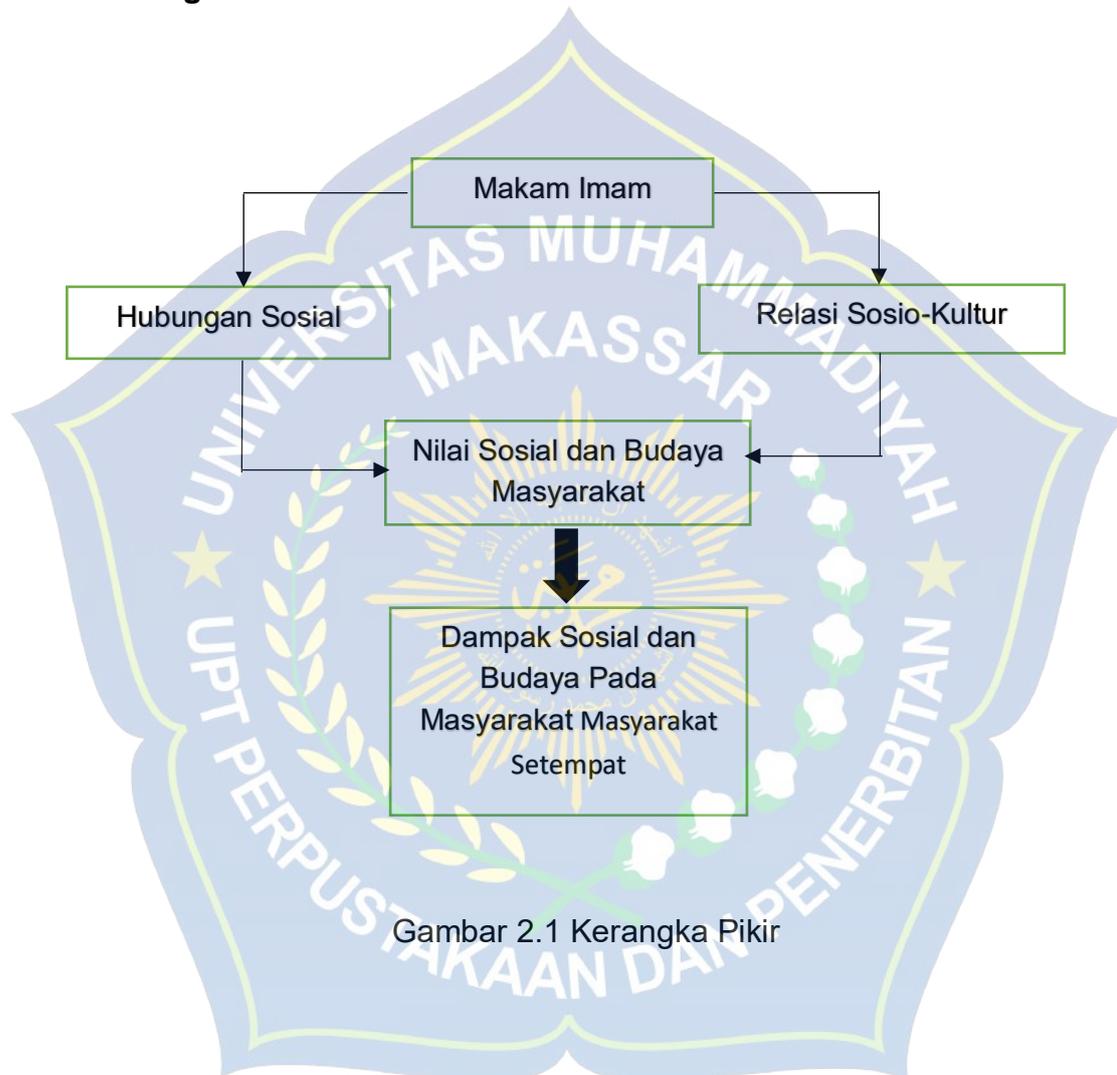
Penelitian ini menganalisis berdasarkan teori Clifford Geertz yang mengkategorikan masyarakat Jawa dalam tiga kelompok: abangan, santri, dan priyayi. Setiap kelompok ini memperlihatkan variasi dalam aspek keagamaan, struktur sosial, dan pandangan politik. Masing-masing kelompok juga memiliki cara yang berbeda dalam mengartikan nilai-nilai kehidupan sehari-hari. Geertz menggambarkan masyarakat abangan sebagai kelompok yang menggabungkan ajaran Islam dengan tradisi lokal dalam praktik keagamaan mereka, dengan ritual slametan sebagai salah satu contohnya.

Masyarakat abangan berada di lapisan bawah struktur sosial dan umumnya bekerja sebagai petani. Di atas mereka, terdapat kalangan santri yang umumnya bekerja sebagai pedagang dan memiliki akses yang lebih baik dalam sirkulasi ekonomi serta hubungan dengan dunia luar. Pada lapisan paling atas terdapat golongan priyayi yang jumlahnya relatif lebih sedikit. Walaupun sedikit, golongan priyayi memegang kekuasaan untuk menetapkan regulasi yang mempengaruhi masyarakat abangan dan santri. Menurut Geertz, agama merupakan bagian dari budaya. Agama tidak hanya terdiri dari teks kitab suci

mengenai surga, neraka, atau aturan hukum formal, tetapi juga mencakup perilaku keagamaan dalam konteks jaringan sosial, posisi, dan peran individu dalam masyarakat. Agama juga dapat berfungsi sebagai alat legitimasi dalam politik kekuasaan. Dengan demikian, perilaku keagamaan dari ketiga kelompok ini bisa menjadi sumber konflik dan perselisihan.

Shonhaji mengidentifikasi empat faktor yang memperburuk konflik. Pertama, adanya perbedaan ideologis antara kelompok yang memiliki pandangan yang berbeda. Kedua, perubahan dalam stratifikasi sosial yang disebabkan oleh mobilitas dinamis, yang menimbulkan interaksi antara kelompok. Ketiga, perebutan kekuasaan setelah kekosongan kekuasaan kolonial, yang melibatkan legitimasi ajaran kitab suci. Keempat, adanya pihak yang menjadi kambing hitam akibat perubahan sosial yang cepat.

C. Kerangka Pikir



Gambar 2.1 Kerangka Pikir

D. Penelitiann Relevan

Beberapa penelitian sebelumnya yang menjadi referensi dalam studi ini adalah sebagai berikut:

Penelitian pertama oleh Budiyanto (2013) berjudul "Pergulatan Agama dan Budaya: Pola Hubungan Islam dan Budaya Lokal di Masyarakat Tutup Ngisor, Lereng Merapi, Magelang Jawa Tengah" menunjukkan bahwa terdapat sinkretisme antara agama dan kebiasaan lokal di Tutup Ngisor. Hasil penelitian ini mengindikasikan bahwa sinkretisme merupakan bentuk negosiasi, di mana kebiasaan lokal diintegrasikan dengan ajaran agama yang dianut oleh masyarakat setempat. Penelitian ini menyimpulkan bahwa tujuan dari sinkretisme adalah untuk melestarikan kebiasaan lokal agar tidak punah.

Penelitian kedua oleh Indrawardana (2014) dengan judul "Kearifan Lokal Adat Masyarakat Sunda Dalam Hubungan Dengan Lingkungan Alam" menunjukkan bahwa kearifan lokal masyarakat Sunda Kanekes berasal dari pengalaman masyarakat Sunda kuno yang sangat terhubung dengan lingkungan dan telah lama hidup sebagai peladang. Kearifan lokal ini merupakan aspek sosial budaya yang mengandung nilai-nilai budaya yang menghargai dan beradaptasi dengan alam sekitar, serta diatur dalam tatanan adat masyarakat. Meskipun sering dianggap kuno, nilai-nilai dan praktik yang diajarkan

oleh kearifan lokal ini masih dianggap sebagai cara terbaik untuk menjaga lingkungan di era post-modern.

Peneliti ketiga, Kharisma (2017), dalam studinya yang berjudul “Pengaruh Islam dan Budaya Kejawaen Terhadap Perilaku Spiritual Masyarakat Dusun Ngudi, Desa Kalangan, Blora, Jawa Tengah”, mengungkapkan bahwa baik budaya maupun agama memiliki peran penting dalam membentuk tatanan hidup dan pola pikir masyarakat. Kedua elemen ini, agama dan budaya, berperan dalam membentuk karakter komunitas di suatu wilayah. Akulturasi antara budaya Jawa dan agama Islam menghasilkan pembaharuan dalam masyarakat, mempengaruhi keyakinan, ajaran, serta perilaku masyarakat. Interaksi antara keduanya memberikan dampak signifikan terhadap pola pikir masyarakat. Karakteristik dan perilaku spiritual masyarakat tidak hanya dipengaruhi oleh agama dan budaya yang ada, tetapi juga oleh tokoh-tokoh masyarakat. Keputusan yang diambil oleh tokoh-tokoh tersebut dapat mempengaruhi pola pikir dan perilaku masyarakat secara signifikan.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan oleh peneliti adalah penelitian kualitatif deskriptif. Penelitian kualitatif bertujuan untuk memahami fenomena yang dialami oleh subjek penelitian. Sedangkan deskriptif berkisar pada penyajian data dalam bentuk kata-kata dan gambar (Raco, 2018). Penelitian kualitatif deskriptif ini menguraikan fakta mengenai Relasi Nilai Hubungan Sosial Masyarakat Terhadap Imam Lapeo, dengan fokus pada studi fenomenologi makam Imam Lapeo di Kecamatan Polman, Kabupaten Polman. Penelitian ini akan menggambarkan keadaan dan situasi terkait relasi nilai hubungan sosial masyarakat terhadap ajaran Imam Lapeo serta dampaknya.

Metode deskriptif digunakan untuk menjelaskan dan menafsirkan data yang ada, seperti situasi yang dialami, hubungan yang terjadi, proses yang sedang berlangsung, fenomena yang muncul, kecenderungan yang terlihat, dan pertentangan yang terjadi. Tujuan utama dari penelitian kualitatif ini adalah untuk memahami Relasi Nilai Hubungan Sosial Masyarakat Terhadap Imam Lapeo. Menurut Emzir (2011:3), "Jenis penelitian kualitatif tipe deskriptif adalah data yang dikumpulkan lebih berupa kata-kata atau gambar dibandingkan angka-angka". Hasil penelitian disajikan dalam bentuk kutipan-kutipan dari data untuk mengilustrasikan dan menyediakan bukti.

Menurut Creswell (2017:4), penelitian kualitatif adalah metode yang digunakan untuk mengeksplorasi dan memahami makna yang dianggap berasal dari masalah sosial atau kemanusiaan oleh individu atau kelompok. Proses ini melibatkan langkah-langkah penting seperti mengajukan pertanyaan dan prosedur, mengumpulkan data spesifik dari partisipan, serta menganalisis dan menafsirkan data untuk mengeksplorasi dan mengumpulkan informasi tentang Relasi Nilai Hubungan Sosial Masyarakat terhadap Imam Lapeo (Studi Fenomenologi Makam Imam Lapeo di Kecamatan Campalagian, Kabupaten Polman).

Metode penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus sangat cocok untuk menyelidiki fenomena kompleks seperti Relasi Nilai Hubungan Sosial Masyarakat terhadap Imam Lapeo (Studi Fenomenologi Makam Imam Lapeo di Kecamatan Campalagian, Kabupaten Polman). Dalam pendekatan ini, peneliti akan terlibat secara mendalam dalam pengumpulan dan analisis data untuk memahami konteks, dinamika, dan dampak dari relasi nilai hubungan sosial tersebut.

Langkah pertama adalah identifikasi masyarakat yang menjadi subjek penelitian, termasuk pemilihan sampel representatif yang terlibat dalam ajaran Imam Lapeo. Selanjutnya, peneliti akan membangun hubungan yang baik dengan responden, memperoleh izin akses, dan membangun kepercayaan untuk mengakses informasi yang relevan dan mendalam.

Langkah berikutnya adalah mengumpulkan data. Dalam studi kasus, metode yang sering digunakan mencakup wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan analisis dokumen. Wawancara mendalam memungkinkan peneliti memahami persepsi, motivasi, pengalaman, dan faktor-faktor yang memengaruhi partisipasi sosial masyarakat. Observasi partisipatif memberi kesempatan bagi peneliti untuk terlibat langsung dalam kegiatan masyarakat, memperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang dinamika sosial, dan mengamati interaksi antara anggota masyarakat. Sementara itu, analisis dokumen melibatkan penelusuran dan kajian terhadap dokumen-dokumen yang berkaitan dengan hubungan sosial masyarakat terhadap imam lapeo.

Setelah data dikumpulkan, langkah berikutnya adalah menganalisis data. Dalam pendekatan studi kasus kualitatif, analisis mencakup pengkodean, kategorisasi, dan interpretasi data untuk mengungkap pola, tema, dan makna yang muncul. Peneliti akan menggunakan pendekatan induktif untuk mengeksplorasi data secara terbuka, kemudian mengembangkan temuan yang relevan dengan pertanyaan penelitian.

Hasil analisis akan disajikan dalam bentuk narasi yang mendalam dan terstruktur, menggambarkan proses, temuan, dan interpretasi dari data mengenai Relasi Nilai Hubungan Sosial Masyarakat terhadap Imam Lapeo (Studi Fenomenologi Makam Imam Lapeo di Kecamatan Campalagian, Kabupaten Polman). Narasi ini akan memberikan

wawasan mendalam tentang dinamika sosial, faktor-faktor yang memengaruhi nilai hubungan sosial, serta dampak nilai tersebut terhadap keadaan masyarakat secara keseluruhan.

Dengan demikian, metode penelitian kualitatif melalui pendekatan studi kasus akan memberikan pemahaman yang komprehensif dan mendalam tentang fenomena nilai hubungan sosial masyarakat dalam ajaran imam lapeo, yang dapat menjadi dasar untuk pembahasan nilai hubungan sosial.

B. Lokasi dan Waktu Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Kecamatan Polman, Kabupaten Polman. Fokus penelitian adalah pada “Relasi Sosio-Kultur Masyarakat Terhadap Imam Lapeo” dengan studi fenomenologi mengenai makam Imam Lapeo di Kecamatan Campalagian, Kabupaten Polman. Peneliti memilih lokasi ini karena makam tersebut dianggap memiliki karakter tradisional dan supranatural, yang diyakini mempengaruhi hubungan antara agama dan budaya baik bagi masyarakat lokal maupun pendatang.

2. Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan selama sekitar 2 bulan. Sebelum memulai, peneliti terlebih dahulu menjelaskan jadwal pelaksanaan penelitian. Selanjutnya, peneliti menyusun tabel jadwal penelitian dengan format sebagai berikut:

Tabel 3.1 Jadwal Penelitian

No.	Keterangan	Tahun 2023/2024											
		April				Mei				Juni			
		1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4
1.	Persiapan pengambilan Data												
2.	Pengumpulan data												
3.	Pengolahan dan Analisis data												
4.	Penulisan Tesis												
5.	Bimbingan												

C. Instrument Penelitian

1. Lembar observasi

Menurut Denzin dan Lincoln, observasi dalam penelitian kualitatif sebaiknya menggunakan berbagai metode dan alat agar dapat menafsirkan dan menganalisis fenomena yang terjadi secara efektif (Sidiq et al., 2019). Oleh karena itu, peneliti perlu membuat lembar observasi sebagai pedoman dan bukti akurat selama penelitian, karena hal ini dianggap penting untuk subjek penelitian.

2. Pedoman wawancara

Mason menjelaskan bahwa istilah wawancara kualitatif umumnya merujuk pada wawancara yang mendalam, semi-terstruktur, atau terstruktur secara longgar (Rosaliza, 2015). Pedoman wawancara adalah teknik pengumpulan data yang digunakan untuk

studi pendahuluan dalam menemukan masalah yang perlu diteliti, serta ketika peneliti ingin memperoleh informasi yang lebih mendalam dari responden yang jumlahnya sedikit. Fungsi pedoman wawancara adalah untuk mendapatkan gambaran yang jelas, akurat, dan lengkap mengenai permasalahan yang sedang diteliti.

3. Alat Perekam

Alat perekam adalah perangkat elektronik yang digunakan untuk mengumpulkan data. Misalnya, alat perekam yang ada di smartphone, kamera, dan sebagainya, berfungsi untuk merekam semua informasi atau paparan yang diperoleh selama penelitian. Fungsi utama alat perekam adalah untuk mendokumentasikan dan menyimpan data yang dikumpulkan dalam proses penelitian.

4. Peneliti Itu sendiri

Peneliti berperan sebagai instrumen utama dalam penelitian ini karena mereka yang membuat, mengumpulkan data, menganalisis, dan menafsirkan hasilnya.

D. Teknik Penentuan Informan

Teknik yang digunakan untuk menentukan informan dalam penelitian ini adalah snowball sampling. Menurut Glesne dan Peshkin, peneliti yang ingin menggunakan teknik ini harus memulai dengan kontak awal kepada informan pertama. Informan tersebut kemudian dapat merekomendasikan informan berikutnya (Mohd Ishak & Abu Bakar, 2014). Neuman menjelaskan bahwa snowball sampling adalah teknik

multistage, yang dimulai dengan satu atau beberapa individu atau kasus dan berkembang berdasarkan hubungan dengan kasus awal. Semakin besar bola salju yang bergulir, semakin banyak pula peserta yang terlibat dalam penelitian (Lenaini, 2021).

E. Jenis Data

Jenis dan sumber data penelitian merupakan faktor penting yang harus dipertimbangkan dalam menentukan metode pengumpulan data. Dalam penelitian ini, data dikelompokkan menjadi dua jenis berdasarkan kategorinya;

a. Data Primer

Data primer adalah sumber data penelitian yang diperoleh langsung dari sumber aslinya, tanpa perantara. Data ini dikumpulkan secara khusus oleh peneliti untuk menjawab pertanyaan penelitian (Indriantoro, 1999). Dalam penelitian ini, data dikumpulkan melalui kuesioner yang diwawancarai kepada responden.

b. Data sekunder

Data sekunder adalah data yang diperoleh dari literatur terkait masalah yang dibahas, yang bersumber dari dokumentasi seperti buku, jurnal, blog, dan arsip yang relevan dengan tujuan penelitian.

F. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini, pengumpulan data dilakukan melalui beberapa metode, antara lain:

1. Observasi: Observasi berarti mencatat atau mengamati gejala-gejala yang sedang diselidiki dan juga bisa berupa pengamatan yang bersifat bebas. Sutrisno Hadi menjelaskan bahwa observasi adalah proses yang kompleks dan melibatkan berbagai aspek biologis serta psikologis (Agustiani, 2018).
2. Wawancara: Menurut Esterberg, wawancara adalah pertemuan antara dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga makna suatu topik tertentu dapat dikonstruksikan (Agustiani, 2018). Dalam penelitian ini, wawancara dilakukan dengan metode terstruktur dan semi-terstruktur. Metode ini bertujuan untuk mengeksplorasi masalah secara lebih terbuka, di mana peserta wawancara diminta untuk memberikan pendapat dan ide-idenya.
3. Dokumentasi: Teknik dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan data dari peristiwa yang telah terjadi. Dokumen bisa berupa tulisan, gambar, atau karya monumental. Contoh dokumen berbentuk tulisan meliputi catatan harian, sejarah kehidupan, cerita, biografi, peraturan, dan kebijakan.

G. Teknik Analisis Data

Neong Muhadjir menyatakan bahwa analisis data adalah proses mencari dan menyusun catatan hasil wawancara, observasi, dan kegiatan lainnya secara sistematis untuk meningkatkan pemahaman peneliti tentang masalah atau kasus yang diteliti, sehingga temuan tersebut dapat dipresentasikan sebagai penemuan baru (Rijali, 2018).

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi empat tahap, yaitu:

1. Pengumpulan data adalah proses mencari informasi di lapangan yang akan digunakan untuk menjawab pertanyaan penelitian. Peneliti memerlukan data yang akurat dan relevan dengan topik penelitian.
2. Reduksi data adalah tahap pemfokusan, penyederhanaan, dan abstraksi dari kumpulan data besar yang diperoleh selama penelitian.
3. Penyajian data adalah langkah menyajikan informasi yang memungkinkan penarikan kesimpulan penelitian. Metode yang digunakan dalam penyajian data adalah metode deskriptif. Pada tahap ini, hasil penelitian harus diintegrasikan dengan teori yang diterapkan dalam penelitian.
4. Menarik kesimpulan dilakukan dengan mengumpulkan semua hasil pengolahan data yang telah dilakukan sebelumnya.

H. Teknik Pengabsahan Data

Teknik pengabsahan data yang diterapkan dalam penelitian ini adalah triangulasi. Menurut Susan Stainback, tujuan triangulasi bukan untuk menentukan kebenaran tentang fenomena sosial yang sama, melainkan untuk meningkatkan pemahaman tentang apa yang sedang terjadi (Bachri, 2010). Triangulasi diartikan sebagai teknik pengumpulan data yang menggabungkan berbagai teknik dan sumber data yang telah ada. Dalam triangulasi teknik, peneliti menggunakan berbagai teknik pengumpulan data untuk mendapatkan informasi dari

sumber yang sama, seperti observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan dokumentasi secara bersamaan. Sementara itu, triangulasi sumber bertujuan untuk memperoleh data dari berbagai sumber dengan menggunakan teknik yang sama.

I. Etika Penelitian

Dalam penelitian kualitatif, etika penelitian mencakup cara peneliti merumuskan topik, merencanakan, mengakses data, menganalisis, dan melaporkan data secara bertanggung jawab dan etis (Sauders, Lewis, dan Thornhill 2007 dalam Sarosa, 2012). Masalah etika dalam penelitian kualitatif seringkali lebih kompleks dibandingkan dengan survei atau penelitian eksperimental. Masalah ini terkait dengan karakteristik metodologi kualitatif, yang biasanya melibatkan keterlibatan pribadi, wawancara, dan observasi partisipan dalam jangka waktu yang panjang. Penelitian lapangan adalah pendekatan yang berfokus pada interaksi manusia, bukan sekadar melihat dari luar interaksi tersebut.

1. Aspek Penting dalam Penelitian.

- a. Karakteristik peneliti
- b. Lingkungan geografis
- c. Ciri-ciri objek penelitian
- d. Latar belakang lembaga peneliti
- e. Pihak-pihak kunci
- f. Status pelaku tugas lapangan
- g. Ekspektasi dalam penelitian

- h. Faktor-faktor lain yang mempengaruhi penelitian di lapangan
- i. Publikasi
- j. Tanggung jawab sosial dan moral

2. Etika Penelitian

- a. Menjalin hubungan kerja sama dan kolaborasi yang komitmen
- b. Mendapatkan izin atau persetujuan yang sesuai serta menjaga privasi dan kerahasiaan data (termasuk keberadaan dan identitas subjek)
- c. Bersikap terbuka, langsung, dan jujur
- d. Menghormati hak asasi informan
- e. Mengelola pembiayaan riset sesuai dengan proposal

3. Aspek Penting Etika

- a. Integritas pribadi
- b. Perhatian terhadap informan
- c. Tanggung jawab
- d. Hubungan peneliti dengan sponsor

4. Isu Pokok Etika dalam Penelitian

- a. *Beneficence*: Kewajiban untuk menyeimbangkan manfaat dan risiko
- b. *Non-maleficence*: Kewajiban untuk menghindari tindakan atau akibat yang merugikan
- c. Menghargai otonomi subjek
- d. Keadilan: Keadilan dan kesetaraan bagi subjek

BAB IV

GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

1. Sejarah kecamatan Campalagian

Kabupaten Polewali Mandar adalah salah satu dari enam kabupaten yang terletak di Provinsi Sulawesi Barat. Provinsi ini dibentuk sebagai hasil pemekaran dari Provinsi Sulawesi Selatan berdasarkan Undang-Undang Nomor 26 Tahun 2004.

Sebelum dikenal dengan nama Polewali Mandar, yang sering disingkat Polman, daerah ini dikenal sebagai Polewali Mamasa, disingkat Polmas. Secara administratif, daerah ini berada di Provinsi Sulawesi Barat. Namun, setelah pemekaran yang menghasilkan Kabupaten Polewali Mamasa sebagai entitas kabupaten mandiri, nama Polmas diubah menjadi Polman.

Pada 20 Februari 1960, Pemerintah mengangkat dan melantik Andi Hasan Mangga sebagai bupati pertama Kabupaten Polewali Mamasa, menggantikan Mattotorang Dg. Massikki, bekas Residen Afdeling Mandar. Kemudian, Kabupaten Polewali Mamasa berubah nama menjadi Kabupaten Polewali Mandar dan telah mengalami beberapa pergantian kepala daerah.

Mereka adalah H. Andi Hasan Mangga (1960-1966), H. Abdullah Madjid (1966-1979), Drs. A. Samad Syuaib (Pjs, 1979-1980), Kol. Purn. S. Mangga (1980-1990, dua periode), Drs. H. Andi Kube Dauda (1990-

1995, wafat sebelum masa jabatan berakhir), Kol. H. Hasyim Mangggabarani (1998-2003), Drs. H. Syahrul Saharuddin, MS (Pjs, 2003-2004), Drs. Andi Ali Baal Masdar (2004-2008), H. Mujirin, M. Yamin (Pjs, 2008-2009), dan H. Andi Ibrahim Masdar hingga sekarang.

Secara geografis, kabupaten ini terletak di perbatasan antara provinsi Sulawesi Selatan dan Sulawesi Barat. Jarak dari kota Makassar sekitar 245 km, yang memerlukan waktu tempuh sekitar 4 jam, melewati beberapa kabupaten/kota di Sulawesi Selatan seperti Kabupaten Maros, Kabupaten Pangkep, Kabupaten Barru, Kota Pare-Pare, dan Kabupaten Pinrang. Wilayahnya berbatasan dengan Kabupaten Mamasa di utara, Kabupaten Pinrang di timur, Selat Makassar di selatan, dan Kabupaten Majene di barat. Luas wilayahnya adalah 2.022,30 kilometer persegi dan terdiri dari 15 kecamatan, yaitu Alu, Anreapi, Balanipa, Binuang, Campalagian, Limboro, Luyo, Mapilli, Matangnga, Polewali, Tapango, Tinambung, Tutar, dan Wonomulyo.

Kabupaten Polewali Mandar memiliki luas wilayah sekitar 2.090,05 kilometer persegi, yang mencakup sekitar 12,30% dari total luas wilayah kabupaten di Provinsi Sulawesi Barat. Wilayah ini terbagi menjadi 15 kecamatan, 109 desa, 23 kelurahan, serta terdapat 509 dusun dan 107 lingkungan. Garis pantainya sepanjang sekitar 80 kilometer, yang merupakan yang terpendek dibandingkan dengan tiga kabupaten lainnya di Provinsi Sulawesi Barat yang memiliki pantai.

Meskipun demikian, Kabupaten Polewali Mandar memiliki jumlah nelayan terbanyak di antara ketiga kabupaten tersebut.

Pada tahun 2008, jumlah penduduk Kabupaten Polewali Mandar mencapai 371.420 orang, menjadikannya sebagai kabupaten dengan populasi terbesar di Provinsi Sulawesi Barat. Jumlah tersebut tersebar di 79.768 rumah tangga. Kecamatan Campalagian memiliki jumlah penduduk terbanyak, sekitar 49.400 jiwa, yang mewakili 13,37% dari total populasi, sedangkan Kecamatan Maatangnga memiliki jumlah penduduk terendah, yaitu 4.761 jiwa, atau sekitar 1,32% dari total populasi. Kepadatan penduduk rata-rata di Kabupaten Polewali Mandar adalah sekitar 179 jiwa per kilometer persegi.

Campalagian adalah salah satu kecamatan di Kabupaten Polewali Mandar, Provinsi Sulawesi Barat. Nama "Campalagian" diambil dari sebuah kampung di Kabupaten Bone, Provinsi Sulawesi Selatan, yaitu Kampung Campalagi yang terletak di Desa Malari, Kecamatan Awapone, Kabupaten Bone. Selain itu, nama Campalagian juga dipengaruhi oleh bahasa Bugis, khususnya bahasa Koneq-koneq'e, yang memiliki ciri unik dan menarik serta banyak digunakan oleh penduduk Kecamatan Campalagian.

Ternyata penamaan Campalagian tidak berasal dari budaya asli Mandar, melainkan dipengaruhi oleh suku Bugis yang banyak mendiami wilayah tersebut. Hal ini berkaitan erat dengan sejarah panjang, terutama pada masa kerajaan. Menurut Darmawan Mas'ud, seorang ahli sejarah

dari etnis Mandar, kampung ini awalnya disebut Cempalagi, dan mayoritas penduduknya adalah orang Bugis. Cempalagi merujuk pada nama sebuah gunung di sepanjang pantai Teluk Kabupaten Bone, Provinsi Sulawesi Selatan. Gunung ini terletak di Desa Malari, Kecamatan Awampone, Kabupaten Bone, sekitar 14 kilometer dari kota Watampone.

Pada masa lalu, terjadi persaingan kekuasaan antara dua saudara yang sama-sama menginginkan takhta kerajaan. Sang kakak, yang terkenal sombong, mendapat penolakan dari warga terhadap keinginannya untuk menjadi penguasa. Sebaliknya, warga lebih mendukung adiknya yang dikenal karena budi pekertinya yang baik. Penolakan ini membuat sang kakak marah dan penuh cemburu, bahkan ia merencanakan untuk membunuh saudaranya sendiri. Dalam situasi yang semakin memanas, sang adik akhirnya memutuskan untuk melarikan diri dari Bukit Cempalagi dan menuju daerah perbatasan Kerajaan Tie-tie.

Sang adik yakin bahwa kakaknya tidak akan berani memasuki wilayah kerajaan lain. Saat tiba di kerajaan Tie-tie, sang adik dan pengikutnya disambut hangat oleh Raja Tie-tie, yang bahkan memberikan sebidang tanah kepada tamunya. Tanah tersebut kemudian ditempati oleh putra mahkota Cemapalagi dan dinamai Tomadio, yang kemudian berubah menjadi Campalagian.

Secara harfiah, Tomadio berarti orang yang sejak lama menetap dan beranak pinak di wilayah tersebut. Nama ini diberikan oleh Raja Tie-tie dengan syarat bahwa tamunya harus patuh dan tidak boleh secara diam-diam membangun kekuatan militer melawan Kerajaan Tie-tie. Sang adik menyetujui syarat tersebut, dan mereka pun tinggal di wilayah itu. Namun, saat ini tidak banyak orang yang mengerti dan fasih berbicara dalam bahasa Koneq-koneq'e. Meskipun demikian, bahasa tersebut masih digunakan oleh masyarakat Campalagian yang tinggal di Desa Bonde (kampung masigi), Desa Parappe (banua baru), Desa Passairang, Desa Katumbangan Lemo, Desa Buku, dan Desa Panyampa.

Bahasa Koneq-koneq'e, meskipun ada di tanah Mandar, memiliki karakteristik yang sangat berbeda dari bahasa Mandar. Penelitian menunjukkan bahwa bahasa Koneq-koneq'e adalah dialek ke-7 bahasa Bugis yang merupakan hasil asimilasi dengan bahasa Mandar. Oleh karena itu, tidak mengherankan jika warga Campalagian memiliki bahasa yang berbeda dari bahasa yang digunakan di daerah lain di Mandar.

Bahasa Koneq-koneq'e merupakan hasil gabungan antara bahasa Bugis dan bahasa Mandar. Dalam penelitiannya yang berjudul "Pengaruh Bahasa Koneq-koneq'e Terhadap Penggunaan Bahasa Indonesia pada Masyarakat Bonde Kecamatan Campalagian Kabupaten Polewali Mandar," Muhammad Rahmat menyatakan bahwa bahasa Koneq-koneq'e masih hidup dan lestari di kalangan warga Bonde.

Kecamatan Campalagian adalah salah satu dari enam belas kecamatan yang terdapat di Kabupaten Polewali Mandar. Dari segi posisi geografis, Kecamatan Campalagian memiliki batas-batas sebagai berikut:

NO	LETAK BATAS	WILAYAH
1.	Sebelah Utara	Kecamatan Luyo
2.	Sebelah Timur	Kecamatan Mapilli
3.	Sebelah Selatan	Teluk Mandar
4.	Sebelah Barat	Kecamatan Balanipa dan Kecamatan Limboro

Kecamatan Campalagian di Kabupaten Polewali Mandar terdiri dari satu kelurahan dan tujuh belas desa. Kelurahan tersebut adalah Kelurahan Pappang, sedangkan desa-desa di wilayah ini meliputi Desa Sumarang, Desa Ongko, Desa Lampoko, Desa Panyampa, Desa Botto, Desa Katumbangan, Desa Laliko, Desa Padang Timur, Desa Katumbangan Lemo, Desa Lagi Agi, Desa Suruang, Desa Parappe, Desa Gattungang, Desa Kenje, Desa Lapeo, Desa Padang, dan Desa Bonde. Dari seluruh desa dan kelurahan ini, lima di antaranya memiliki pantai, yaitu Desa Laliko, Desa Lapeo, Desa Kenje, Kelurahan Pappang, dan Desa Panyampa.

Pada tahun 2023, jumlah hari hujan dan curah hujan di Kecamatan Campalagian bervariasi setiap bulan. Curah hujan tertinggi tercatat pada bulan Mei, sedangkan curah hujan terendah terjadi pada bulan Agustus.

C. penduduk

Sumber utama data kependudukan adalah sensus penduduk yang dilakukan setiap 10 tahun sekali, yaitu pada tahun yang berakhiran angka nol. Data kependudukan, seperti data lainnya, sangat penting untuk perencanaan dan evaluasi pembangunan karena penduduk merupakan subjek sekaligus objek dari pembangunan.

Menurut data dari Dinas Kependudukan dan Pencatatan Sipil (Disdukcapil) tahun 2019, jumlah penduduk di Kecamatan Campalagian mencapai 72.229 jiwa, dengan rincian 36.179 laki-laki dan 36.050 perempuan. Dengan luas wilayah sekitar 87,84 kilometer persegi, kepadatan penduduk di kecamatan ini adalah 822 orang per kilometer persegi. Desa dengan kepadatan penduduk tertinggi adalah Desa Bonde, yang memiliki 4.716 jiwa per kilometer persegi, sedangkan desa dengan kepadatan penduduk terendah adalah Desa Ongko, dengan hanya 315 jiwa per kilometer persegi. Jumlah rumah tangga di Kecamatan Campalagian sekitar 12.740, dengan rata-rata anggota rumah tangga sebanyak 6 orang pada akhir tahun 2019.

Desa dengan jumlah penduduk terbanyak di Kecamatan Campalagian adalah Desa Sumarrang, dengan 7.166 orang, sementara

desa dengan jumlah penduduk paling sedikit adalah Desa Padang, dengan 1.040 orang.

Tabel 4.2. Jumlah penduduk, Rumah Tangga dan Kepadatan Penduduk di Kecamatan Campalagian

Jumlah Laki-laki	Jumlah Perempuan	Total	Jumlah Rumah Tangga	Kepadatan Penduduk
36.179	36.050	72.229	12.740	822/km ²

Sumber : Badan Pusat Statistik Kabupaten Polewali Mandar

D. Sosial dan Kesejahteraan Rakyat

Salah satu kunci utama keberhasilan pembangunan di suatu daerah adalah tersedianya sumber daya manusia (SDM) yang berkualitas. Kualitas SDM ini dapat diukur, salah satunya, melalui jumlah pegawai negeri sipil (PNS). Berikut adalah data mengenai jumlah Pegawai Negeri Sipil berdasarkan instansi pemerintah dan jenis kelamin di Kecamatan Campalagian.

No	Instansi Pemerintah	Pegawai Negeri Sipil	
		Laki-laki	Perempuan
1	Kantor Camat	23	18
2	Kantor Koramil	0	0
3	Kantor Polisi	0	0
4	UPTD Dikbud Cabang	0	0
5	Kantor Urusan Agama	11	6

6	Penerangan	0	0
7	Dinas Pertanian dan Pangan Peternakan	10	2
8	Sosial	0	0
9	BKKBN	1	1
10	Koperasi	0	0
11	Puskesmas	10	43
12	Pengairan mandar	2	0
13	PDAM	3	1
14	Kehutanan	4	0
15	PLN	1	0
Jumlah		65	71

Sumber : Badan Pusat Statistik Kabupaten Polewali Mandar

1. Keadaan Pendidikan

Salah satu faktor utama dalam pembangunan suatu daerah adalah ketersediaan sumber daya manusia (SDM) yang berkualitas. Ketersediaan fasilitas pendidikan sangat berperan penting dalam meningkatkan mutu pendidikan. Di Kecamatan Campalagian, terdapat 101 unit sarana pendidikan yang meliputi tingkat TK hingga SMA.

Secara umum, rasio murid terhadap guru di Kecamatan Campalagian adalah 9 murid per guru. Namun, jika dilihat dari tingkat pendidikannya, rasio tertinggi ditemukan pada tingkat SMP, yaitu 10

murid per guru. Sementara itu, rasio murid terhadap guru di TK, SD, dan SMA sederajat adalah 9 murid per guru.

Tabel 4.4 Prasarana Pendidikan

No	Tingkat Pendidikan	Jumlah Unit
1	TK	19
2	SD	53
3	SMP/Sederajat	17
4	SMA/SMK/Sederajat	12

Sumber: Badan Pusat Statistik Kabupaten Polewali Mandar

2. Kesehatan

Peningkatan layanan kesehatan sangat bergantung pada tersedianya sarana dan prasarana yang memadai. Pembangunan di sektor kesehatan tidak hanya bertujuan untuk meningkatkan kualitas hidup masyarakat dengan menurunkan angka kematian akibat masalah kesehatan, tetapi juga untuk memastikan bahwa pelayanan kesehatan dapat diakses secara merata oleh seluruh lapisan masyarakat.

Tabel 4.5. Jumlah Pusat Kesehatan Masyarakat Menurut Kelurahan/Desa dan Jenisnya di Kecamatan Camapalagian

Kelurahan/Desa	Rumah Sakit	Puskesmas	Poskesdes	Posyandu
Laliko	0	0	1	4
Lapeo	0	0	1	3
Kenje	0	0	1	3

Suruang	0	0	0	4
Pappang	0	1	0	4
Bonde	0	0	1	4
Parappe	0	0	1	5
Panyampa	0	0	0	4
Lemo	0	0	1	5
Katumbangan	0	1	0	5
Lampoko	0	0	1	3
Ongko	0	0	1	5
Sumarrang	0	0	1	7
Botto	0	0	0	5
Lagi agi	0	0	1	4
Padang	0	0	1	4
Gattungang	0	0	1	4
Padang Timur	0	0	1	4
Jumlah	0	2	13	77

Sumber: Badan Pusat Statistik Kabupaten Polewali Mandar

3. Keagamaan

Pembangunan di bidang agama diarahkan untuk mencapai keselarasan dan kerukunan antar umat beragama, serta keharmonisan hubungan antara manusia dengan sesama, dengan penciptanya, dan lingkungan sekitar. Keberagaman keyakinan di daerah ini terlihat dari berbagai fasilitas tempat ibadah yang

mencerminkan agama yang dianut oleh penduduk. Secara umum, masyarakat di Kecamatan Campalagian mayoritas beragama Islam.

Tabel 4.6 Jumlah Masjid dan Mushollah di Kecamatan Camapalagian

Tempat Ibadah	Jumlah
Masjid	99
Mushollah	14

Sumber : Badan Pusat Statistik Kabupaten Polewali Mandar



BAB V

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Relasi nilai hubungan sosial masyarakat terhadap Imam Lapeo dapat digambarkan sebagai hubungan yang penuh dengan rasa hormat, kepercayaan, dan keterikatan emosional. Imam Lapeo sering kali dianggap sebagai figur otoritatif yang menjadi pusat kegiatan keagamaan dan spiritual dalam masyarakat. Masyarakat cenderung memberikan nilai yang tinggi terhadap Imam Lapeo, menghormatinya sebagai pemimpin rohani yang memberikan bimbingan, nasihat, dan dukungan moral.

Adapun temuan yang diperoleh berdasarkan hasil wawancara terkait **Tentang relasi nilai hubungan sosial masyarakat terhadap imam lapeo di kecamatan campalagian kabupaten polman** dapat dilihat pada sajian data berikut ini:

1. Persepsi masyarakat di Kecamatan Campalagian terhadap nilai-nilai sosial yang terkait dengan Imam Lapeo

a. Persepsi Masyarakat terhadap Ajaran Imam Lapeo

Persepsi masyarakat terhadap ajaran Imam Lapeo merupakan cerminan dari hubungan yang erat antara tokoh agama tersebut dengan komunitasnya. Imam Lapeo sering kali dianggap sebagai figur yang memiliki kedalaman ilmu agama, kearifan lokal, dan moralitas

tinggi dalam pandangan masyarakat. Imam Lapeo juga mencerminkan warisan spiritual yang kuat dan pengaruh yang berkelanjutan dalam kehidupan Masyarakat sekitar.

Imam Lapeo tidak hanya diingat sebagai seorang ulama yang ahli dalam pengetahuan agama, tetapi juga sebagai pemimpin yang menginspirasi, penuh kasih, dan peduli terhadap kesejahteraan masyarakatnya. Ajarannya tidak hanya diterima sebagai panduan spiritual, tetapi juga sebagai landasan moral yang mendasari interaksi sosial dan kehidupan sehari-hari di Kecamatan Campalagian.

Seperti yang di ungkapkan salah satu narasumber yang diwawancarai oleh peneliti yang mengungkapkan bahwa:

*Saya sebagai warga yang ada di sekitar masjid imam lapeo ini sangat menjunjung ajaran Kan'ne Imam Besar Lapeo dikarnakan ajaran tentang agama yang disampaikan oleh beliau mengajarkan kita untuk bisa saling menghormati, menjunjung tinggi keadilan dan jujur, karna dengan sifat ini kita bisa merasa damai, di sisi lain saya juga selalu bersiarah ke makam kan'ne kita karna itu menandakan bahwa kita selalu menghargai beliau yang telah tiada".
(Wawancara, BD, 10.20 Wita, 16/04/2024)*

Adapun pendapat yang sama yang di sampaikan oleh beberapa pendatang yang jauh datang untuk bersiarah di makam Imam Lapeo yang berpendapat bahwa:

"Saya sebagai pesiarah yang datang dari Kabupaten majene, merasa bahwa Imam Lapeo sebagai wali yang di turunkan di tanah mandar untuk menyebarkan agama islam dan ajarannya selalu membawa kedamaian dan kerukunan antar sesama ummat, dan saya setiap bulan puasa sering bersiarah Bersama keluarga karna saya menggap beliau

orang yang sangat pantas untuk di hormati”.(Wawancara, AS, 11.00 Wita, 16/04/2024)

Dari kedua pendapat yang disampaikan oleh narasumber, terlihat bahwa kedua belah pihak memiliki penghormatan yang besar terhadap ajaran Imam Lapeo dan pengaruhnya dalam masyarakat. Narasumber pertama, yang merupakan warga sekitar masjid Imam Lapeo, menekankan nilai-nilai agama yang diajarkan oleh Imam Lapeo, seperti saling menghormati, keadilan, dan kejujuran. Baginya, mengikuti ajaran tersebut adalah kunci untuk menciptakan kedamaian dalam masyarakat. Selain itu, dia juga menunjukkan penghargaan yang tinggi dengan secara rutin bersiarah ke makam Imam Lapeo, sebagai bentuk penghormatan terhadap jasa-jasanya.

Sementara itu, narasumber kedua, yang datang dari jauh untuk bersiarah di makam Imam Lapeo, menganggap beliau sebagai wali Allah yang turun ke tanah Mandar untuk menyebarkan ajaran Islam dan membawa kedamaian serta kerukunan di antara umat. Baginya, kehadiran Imam Lapeo layak dihormati dan dijunjung tinggi, sehingga dia dan keluarganya secara rutin melakukan ziarah ke makam Imam Lapeo, terutama di bulan suci Ramadhan.

Meskipun keduanya menyampaikan pendapat yang berbeda dalam konteks kehadiran Imam Lapeo, namun keduanya sepakat bahwa ajaran dan pengaruh beliau sangat berharga bagi masyarakat. Penghormatan terhadap ajaran dan jasa-jasa Imam Lapeo tercermin dalam tindakan konkret mereka, baik dengan mengamalkan nilai-nilai

yang diajarkan atau dengan melakukan ziarah ke makamnya sebagai bentuk penghargaan. Dengan demikian, kedua pendapat ini menunjukkan kesatuan dalam pengakuan akan keagungan dan kebaikan ajaran Imam Lapeo dalam membentuk kehidupan beragama dan sosial masyarakat di sekitarnya.

Selain kedua pendapat di atas adapula pendapat yang di berikan oleh tokoh agama yang ada di kecamatan campalagian yang berpendapat tentang ajaran yang dibawakan oleh Imam Lapeo yaitu:

“Saya melihat bahwa ajaran yang disampaikan oleh tuan gurukita Imam Lapeo dimasa lalu sangat religious yang Dimana para pengikut imam lapeo selalu diajarkan tentang selalu mengingat kepada sang pencipta dan selalu mendidik muridnya untuk selalu taat dalam ibadah, selain itu beliau selalu berdakwah kedaerah-daerah yang ada di tanah mandar sampai ke daerah Mamuju untuk menyebarkan agama islam di tanah Malaqbi ini”.
(Wawancara, M, 11.30 Wita, 18/04/2024)

Wawancara dengan Ulama Tokoh Agama, Munandar, mengungkapkan bahwa ajaran yang disampaikan oleh Imam Lapeo di masa lalu sangatlah religius dan penuh dengan nilai-nilai spiritual. Para pengikut Imam Lapeo selalu diajarkan untuk selalu mengingat kepada Sang Pencipta dan mendedikasikan diri mereka untuk selalu taat dalam ibadah. Selain itu, beliau juga dikenal karena dedikasinya dalam berdakwah ke berbagai daerah di Tanah Mandar, bahkan hingga ke daerah Mamuju, dengan tujuan menyebarkan agama Islam di tanah Malaqbi.

Dari wawancara tersebut, terlihat bahwa ajaran Imam Lapeo tidak hanya terbatas pada pemahaman agama, tetapi juga mencakup pengamalan yang kuat terhadap nilai-nilai keagamaan dalam kehidupan sehari-hari. Dedikasi beliau dalam berdakwah juga menunjukkan komitmen yang tinggi untuk menyebarkan ajaran Islam dan memperluas cakupan pengaruh keagamaan di wilayah tersebut.

Melalui ajaran dan dakwahnya, Imam Lapeo telah meninggalkan warisan yang berharga bagi masyarakat, memberikan inspirasi dan panduan dalam menjalani kehidupan yang penuh dengan ketakwaan dan pengabdian kepada Allah SWT. Dengan demikian, peran dan ajaran Imam Lapeo tetap diabadikan dalam ingatan dan penghormatan masyarakat, sebagai sumber inspirasi dan pedoman dalam menjalani kehidupan beragama dan bermasyarakat.

Meskipun Imam Lapeo telah tiada, warisan ajarannya tetap hidup dalam ingatan dan praktik masyarakat. Setiap langkah dan keputusan yang diambil oleh masyarakat sering kali dipengaruhi oleh nilai-nilai yang diajarkan oleh Imam Lapeo, seperti keadilan, kerja sama, dan kasih sayang.

Dalam setiap perayaan keagamaan, acara sosial, atau kegiatan masyarakat lainnya, nama dan ajaran Imam Lapeo selalu disebut-sebut dengan penuh rasa hormat dan kekaguman. Cerita-cerita tentang kebaikan hati dan keteladanan yang ditunjukkan oleh Imam

Lapeo menjadi bagian dari narasi identitas dan kebanggaan masyarakat Campalagian.

Meskipun telah berpulang ke rahmatullah, Imam Lapeo tetap dianggap sebagai pemimpin spiritual yang membimbing dan melindungi masyarakatnya dari arah yang benar. Kehadirannya masih dirasakan melalui warisan ajaran dan nilai-nilai yang ditinggalkan, memberikan inspirasi dan kekuatan bagi generasi-generasi berikutnya untuk menjunjung tinggi kebenaran, keadilan, dan kasih sayang dalam hidup mereka.

b. Persepsi Masyarakat terhadap Sikap Religiusitas

Persepsi masyarakat terhadap sikap religiusitas Imam Lapeo, tokoh agama Islam yang telah tiada namun tetap dikenang karena ajarannya, merupakan cerminan dari kehormatan dan penghargaan yang mendalam terhadap warisan spiritual yang ditinggalkannya. Meskipun fisiknya telah tiada, kehadiran Imam Lapeo terus dirasakan melalui jejak-jejak spiritual dan nilai-nilai agama yang telah ditanamkannya di hati masyarakat di Kecamatan Campalagian, Kabupaten Polman.

Bagi masyarakat setempat, Imam Lapeo bukan hanya sekadar tokoh agama, tetapi juga mentor rohani yang memberikan inspirasi dan bimbingan dalam perjalanan kehidupan mereka. Sikap religiusitasnya yang tercermin dalam kepedulian, keadilan, dan

ketulusan dalam beribadah dan berinteraksi dengan sesama, telah meninggalkan kesan yang mendalam dalam hati masyarakat.

Meskipun telah berpulang, ajaran-ajaran Imam Lapeo tetap hidup dalam praktik keagamaan sehari-hari dan dalam kebijaksanaan moral yang dipegang teguh oleh masyarakat. Kebiasaan mempraktikkan nilai-nilai kebaikan, toleransi, dan kasih sayang menjadi bagian tak terpisahkan dari warisan spiritual yang ditinggalkan oleh Imam Lapeo.

Dalam kenangan akan Imam Lapeo, masyarakat terus mengenang dan memuliakan ajarannya melalui berbagai ritual keagamaan, penghargaan, dan serta dengan bersiarah ke makam imam lapea yang berada tepat di masjid yang beliau bangun di Kecamatan Campalagian Kabupaten Polman yang menguatkan nilai-nilai yang ditekankan oleh beliau. Meskipun telah berpulang, Imam Lapeo tetap hadir dalam setiap doa yang dipanjatkan, setiap keputusan yang diambil, dan setiap tindakan yang dilakukan oleh masyarakat setempat.

Adapun hasil wawancara yang diperoleh oleh peneliti terhadap sikap religius Imam Lapeo yaitu :

“Menurut cerita dari orang tua saya Tuan Guru Imam Lapeo itu sangat religus orangnya setiap jam Sholat beliau tidak pernah meninggalkan sholatnya apalagi sampai menundanya beliau juga mengamalkan ilmunya kesemua orang dan Tingkat sosialnya sangat tinggi, maka dari itu sampai hari ini kita liat sendirimi tidak pernah sepi mesjidnya dan makamnya didatangi orang karna amalan

baiknya semasa hidup yang selalu di kenang oleh orang”.
(Wawancara, JM, 14.00 Wita, 16/04/2024).

Selain pendapat yang di berikan oleh Ibu J, peneliti juga coba mewawancarai beberapa warga sekitar Masjid Imam Lapeo mengenai sikap religius imam lapeo semasa hidupnya.

“Saya melihat sikap religius yang dimiliki oleh Almarhum imam lapeo sangat nyata dari kebaikan dan ketulusan dalam menjalani kehidupan beragama. Imam Lapeo tidak hanya mengamalkan ajaran agamanya dalam ritual ibadah, tetapi juga dalam tindakan sehari-hari. Setiap langkah yang diambilnya selalu dipenuhi dengan rasa kasih sayang, pengertian, dan keadilan. Bagi saya, sikap religius Imam Lapeo tercermin dalam setiap interaksi sosialnya. Dia selalu siap membantu sesama tanpa memandang perbedaan agama, suku, atau status sosial. Kejujuran dan integritasnya tidak pernah diragukan, dan ia selalu berusaha menjaga nilai-nilai moral yang dianutnya. Saya yakin bahwa sikap religius Imam Lapeo bukanlah sekadar pencitraan atau formalitas belakng, tetapi merupakan cerminan dari keyakinan yang kuat dan hubungan yang mendalam dengan Tuhan. Baginya, kehidupan Imam Lapeo adalah bukti nyata bahwa menjalani ajaran agama dengan tulus dapat membawa kedamaian dan keberkahan dalam kehidupan pribadi serta masyarakat secara luas.
(Wawancara, SW, 14.00 Wita, 17/04/2024).

Berdasarkan hasil wawancara yang diperoleh Peneliti dari beberapa sumber dari warga sekitar Masjid Imam Lapeo, dapat disimpulkan bahwa sikap religius Imam Lapeo sangat dihormati dan diakui oleh masyarakat setempat. Ia merupakan sosok yang hidup dengan mempraktikkan ajaran agamanya tidak hanya dalam ritual ibadah, tetapi juga dalam perilaku sehari-hari. Ketulusan, kebaikan, dan integritasnya menjadi contoh bagi banyak orang, dan amal

baiknya semasa hidup selalu dikenang oleh mereka yang mengenalnya.

Imam Lapeo tidak hanya terbatas pada aspek ritual ibadah semata, tetapi juga menerapkan ajaran agamanya dalam interaksi sosialnya. Sikap inklusifnya yang siap membantu tanpa memandang perbedaan agama, suku, atau status sosial, mencerminkan pengamalan nilai-nilai agama yang sejati. Kejujuran dan keadilan menjadi landasan dalam setiap tindakan yang diambilnya, sehingga reputasinya sebagai seorang yang dapat dipercaya tidak pernah diragukan.

Pendapat warga sekitar juga menegaskan bahwa sikap religius Imam Lapeo bukanlah sekadar penampilan luar atau formalitas, melainkan cerminan dari keyakinan yang mendalam dan hubungan yang kuat dengan Tuhan. Kehidupannya menjadi bukti nyata bahwa menjalani ajaran agama dengan tulus dapat membawa kedamaian dan keberkahan tidak hanya bagi dirinya sendiri, tetapi juga bagi masyarakat secara luas.

Dengan demikian, kesimpulan dari pernyataan-pernyataan tersebut adalah bahwa Imam Lapeo merupakan contoh teladan dalam menjalani kehidupan beragama. Sikap religiusnya yang konsisten dan tulus mempengaruhi banyak orang di sekitarnya untuk mengambil inspirasi dan mengamalkan nilai-nilai yang sama. Keberadaannya

tidak hanya meninggalkan jejak di masjid tempatnya beribadah, tetapi juga di hati dan pikiran orang-orang yang pernah bersamanya.

Secara keseluruhan, sikap religiusitas Imam Lapeo tidak hanya menjadi bagian dari sejarah lokal, tetapi juga menjadi sumber inspirasi yang terus membimbing dan menguatkan masyarakat dalam perjalanan kehidupan spiritual mereka. Keberadaannya yang abadi dalam ingatan dan praktik keagamaan masyarakat merupakan bukti dari kedalaman pengaruhnya sebagai pemimpin rohani yang dicintai dan dihormati oleh semua yang mengenalnya.

2. Hubungan sosial antar masyarakat dipengaruhi oleh kepercayaan dan penghormatan terhadap Imam Lapeo di Kecamatan Campalagian Kabupaten Polman

Hubungan sosial antar masyarakat di Kecamatan Campalagian, Kabupaten Polman, sangat dipengaruhi oleh kepercayaan dan penghormatan yang mendalam terhadap Imam Lapeo. Masyarakat setempat memandang Imam Lapeo sebagai figur suci dengan kekuatan spiritual yang besar, yang diyakini mampu memberikan berkah dan perlindungan. Keyakinan ini menjadi landasan bagi terbentuknya jaringan sosial yang kuat di antara warga, di mana mereka saling mendukung dan menjaga keharmonisan dalam kehidupan sehari-hari. Ritual-ritual keagamaan, seperti ziarah ke makam Imam Lapeo, tidak hanya menjadi momen religius tetapi juga ajang untuk mempererat

solidaritas sosial, menciptakan rasa kebersamaan yang kuat di tengah komunitas.

Seperti yang di ungkapkan salah satu narasumber yang diwawancarai oleh peneliti yang mengungkapkan bahwa:

“Saya melihat imam lapeo sebagai tokoh pemuka agama yang mempunyai wibawah yang baik, oleh karena itu kami selaku warga di sini selalu menjaga tradisi yang ditinggalkan oleh beliau dengan mengamalkan sifat baiknya dan selalu berbuat baik sesama umat. (Wawancara, KR, 14.00 Wita, 17/04/2024).

Adapula pendapat kedua yang di berikan narasumber kepeneliti mengenai hubungan sosial Masyarakat terhadap ajaran imam lapeo di daerah campalagian yaitu :

“Menurut saya kita harus bisa menghormati imam lapeo karna berkat dia ajaran islam bisa berkembang dengan baik di tanah mandar ini, beliau mengajarkan saling menghargai, menghindari konflik karna tanah mandar terkenal dengan orang yang keras tetap dengan kehadiran beliau kami bisa hidup rukun dan kami setiap tahunnya kami selalu bersiara kemakamnya karna dengan bersiara kami selalu mengenang kebaikannya”. (Wawancara, BH, 1.00 Wita, 17/04/2024).

Selain kepercayaan, penghormatan terhadap Imam Lapeo juga tercermin dalam cara masyarakat berinteraksi satu sama lain. Sikap saling menghargai, menghindari konflik, dan menjaga harmoni sosial menjadi nilai-nilai yang diteladani dari figur Imam Lapeo. Dalam penyelesaian masalah atau perselisihan, masyarakat sering merujuk pada kebijaksanaan dan keadilan yang diasosiasikan dengan Imam Lapeo, meyakini bahwa meneladani sifat-sifat beliau akan membawa

kedamaian dan ketenangan dalam komunitas. Dengan demikian, kepercayaan dan penghormatan terhadap Imam Lapeo tidak hanya memperkuat ikatan spiritual tetapi juga menjadi perekat sosial yang menjaga kestabilan dan keharmonisan di Kecamatan Campalagian.

3. Peran imam Lapeo dalam memperkuat hubungan sosial masyarakat di Kecamatan Campalagian Kabupaten Polman

a. Peran Imam Lapeo

Imam Lapeo merupakan tokoh sentral dalam menyebarkan agama Islam dan membentuk kepribadian masyarakat di Kecamatan Campalagian, Kabupaten Polman. Perannya tidak hanya terbatas pada fungsi keagamaan, tetapi juga mempengaruhi berbagai aspek kehidupan sosial, budaya, dan moral di wilayah tersebut.

Sebagai seorang imam, Imam Lapeo aktif dalam mengajarkan ajaran Islam kepada masyarakat sekitar. Ia memimpin berbagai kegiatan keagamaan seperti shalat berjamaah, pengajian, dan ceramah agama. Namun, lebih dari itu, Imam Lapeo juga menjadi panutan dalam menerapkan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari. Sikapnya yang penuh kasih sayang, kejujuran, dan keadilan menjadi contoh bagi masyarakat sekitar.

Imam Lapeo juga turut berperan dalam membangun kesadaran keagamaan dan moral di kalangan pemuda dan remaja. Melalui pengajian-pengajian khusus dan pendampingan personal, ia memberikan arahan dan pembinaan kepada generasi muda untuk

memahami dan mengamalkan nilai-nilai Islam dengan baik. Dengan pendekatan yang ramah dan penuh pengertian, Imam Lapeo mampu memenangkan hati para pemuda dan menginspirasi mereka untuk menjadi individu yang bertanggung jawab dan berakhlak mulia.

Selain itu, peran Imam Lapeo juga terlihat dalam memediasi konflik dan menyelesaikan perselisihan di antara warga masyarakat. Sebagai figur otoritatif dan dihormati, ia sering kali menjadi penengah dalam berbagai permasalahan sosial, ekonomi, maupun pribadi yang timbul di lingkungan sekitarnya. Pendekatan yang bijaksana dan keadilan yang diterapkannya dalam menyelesaikan konflik memberikan rasa kepercayaan dan keamanan bagi masyarakat.

Dari hasil wawancara yang di dapatkan oleh peneliti mengenai peran imam lapeo dalam menyebarkan agama islam di tanah mandar cukup beragam pendapat ada yang berpendapat seperti yang di utarakan oleh saudara A yang berpendapat bahwa :

“Saya melihat peran imam lapeo dalam meyebarkan agama di tanah mandar sangat berpengaruh dimana dengan beliau betul-betul tidak kenal Lelah saat berdakwah di jaman itu belum ada kendaraan untuk digunakan pergi berdakwa tetapi beliau demi agama tetap pergi walaupun berjalan kaki, dengan kegigihan beliau pada masa itu dapat kita lihat hasilnya saat ini daerah campalagian sangat dikenal dengan daerah keagamaan terkuat di Sulawesi barat”. (Wawancara, AT, 14.00 Wita, 02/05/2024).

Adapula pendapat kedua yang di berikan narasumber kepeneliti mengenai peran imam lapeo dalam penyebaran agama islam di daerah campalagian yaitu :

*“Saya melihat peran imam lapeo dalam penyebaran agama di campalagian sangat luar biasa dikarenakan imam lapeo betul-betul bisa mengayomi dan mendidik anak muda dan Masyarakat yang masi sulit untuk belajar agama dan dia juga selalu memberikan nasehat dan motivasi sehingga anak muda pada masa itu tertarik untuk belajar agama”.
(Wawancara, RS, 15.00 Wita, 02/05/2024).*

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti dengan saudara A dan saudara Rosida mengenai peran Imam Lapeo dalam menyebarkan agama Islam di Tanah Mandar, terdapat gambaran yang cukup beragam namun saling melengkapi.

Pendapat saudara A menyoroti kegigihan dan ketekunan Imam Lapeo dalam berdakwah di masa lampau. Dengan tekad yang kuat dan semangat yang tak kenal lelah, Imam Lapeo berjalan kaki untuk menyebarkan ajaran agama Islam di daerah yang sulit dijangkau oleh kendaraan pada waktu itu. Keputusannya untuk tetap berdakwah tanpa henti, meskipun menghadapi berbagai kesulitan, telah memberikan dampak yang signifikan bagi perkembangan Islam di Campalagian. Hal ini tercermin dalam citra Campalagian sebagai daerah keagamaan terkemuka di Sulawesi Barat saat ini.

Di sisi lain, pandangan saudara Rosida menekankan peran Imam Lapeo dalam mendidik dan memberikan inspirasi kepada generasi muda serta masyarakat luas di Campalagian. Beliau tidak hanya menjadi seorang imam, tetapi juga figur yang bijaksana dan penuh kasih sayang yang mampu mengayomi dan memberikan bimbingan kepada mereka yang membutuhkan. Melalui nasihat dan

motivasi yang diberikan, Imam Lapeo berhasil membangkitkan minat dan antusiasme anak muda untuk belajar agama Islam, membentuk generasi yang berakhlak mulia dan berkomitmen pada nilai-nilai agama.

Kesimpulannya, peran Imam Lapeo dalam penyebaran agama Islam di Campalagian tidak hanya terbatas pada dimensi fisik atau material, tetapi juga pada dimensi spiritual dan pendidikan. Kegigihan, ketekunan, dan kebijaksanaannya dalam berdakwah telah menciptakan fondasi yang kokoh bagi keberlangsungan Islam di daerah tersebut. Selain itu, kemampuannya dalam mendidik dan menginspirasi generasi muda telah membentuk masyarakat yang religius dan bertanggung jawab. Oleh karena itu, warisan spiritual dan pengaruh positif Imam Lapeo terus menjadi inspirasi bagi masyarakat Campalagian dalam memperkokoh keimanan dan memperluas pengetahuan agama Islam.

Imam Lapeo bukan hanya menjadi pemimpin spiritual bagi umat Islam di Kecamatan Campalagian, tetapi juga menjadi tokoh yang dihormati oleh berbagai agama dan kelompok etnis di wilayah tersebut. Sikap toleransi dan kepedulian yang ditunjukkannya terhadap semua orang tanpa memandang perbedaan agama atau suku telah memperkuat hubungan antarumat beragama dan memperkokoh keharmonisan sosial di Kabupaten Polman.

Dengan demikian, peran Imam Lapeo dalam menyebarkan agama Islam dan membentuk kepribadian masyarakat setempat tidak dapat dipandang sebelah mata. Keberadaannya telah memberikan dampak positif yang besar dalam memperkuat fondasi spiritual, moral, dan sosial masyarakat di wilayah tersebut, mewujudkan cita-cita kehidupan yang berlandaskan pada nilai-nilai Islam.

b. Sikap Religius Masyarakat

Imam Lapeo adalah figur yang memiliki peran yang sangat penting dalam menyebarkan agama Islam dan membentuk sikap religius masyarakat di Kecamatan Campalagian, Kabupaten Polman. Sejak masa hidupnya, Imam Lapeo telah menjadi pusat pembelajaran dan pencerahan bagi masyarakat sekitar, menjadikannya sebagai tokoh yang sangat dihormati dan diakui oleh banyak orang.

Sebagai imam dan pediri di salah satu masjid utama di wilayah tersebut, Imam Lapeo bukan hanya sekadar memimpin ibadah, tetapi juga menjadi teladan bagi umatnya dalam menjalankan ajaran Islam. Dia tidak hanya mengajarkan ajaran agama secara teoritis, tetapi juga mempraktikkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari. Konsistensinya dalam menjalankan ibadah dan berpegang teguh pada nilai-nilai moral Islam menjadi inspirasi bagi masyarakat sekitar.

Dari hasil wawancara dengan beberapa warga mereka berpendapat bahwa imam lapea membawa pengaruh besar bagi umat

beragama islam terutamanya di daerah campalagian ini sendiri, seperti yang di utarakan oleh Ibu Suraedah yang berpendapat.

“Saya selaku murid mengaji imam lapeo mengerti betul sikap dan watak yang dimiliki puang imam lapeo, dia itu orangnya sangat tekun dalam agama dia tidak pernah berkata kasar maupun suara yang keras dan sangat taat beribadah, saya sebagai murid sangat kagum sama puang imam lapea dengan sikapnya yang cukup sabar dan tidak pernah marah”. (Wawancara, SD, 15.00 Wita, 03/05/2024).

Selain dari pendapat yang di berikan ibu Suredah peneliti juga mengali informasi tentang sikap religius imam lapeo dengan mewawancarai ibu Aisyah yang berpendapat.

“Imam lapeo adalah orang yang sangat patut untuk di contoh dikarnakan almarhum adalah orang yang memiliki pribadi yang sangat baik, di saat saya kecil dulu imam lapeo selalu berdakwa keliling ke daerah-daerah dan saya melihat itu dan dia orangnya sangat ramah Ketika berpapasan sama kita dan sangat baik”. (Wawancara, AI, 16.00 Wita, 03/05/2024).

Selain itu, Imam Lapeo juga aktif dalam kegiatan dakwah dan pendidikan agama. Melalui ceramah-ceramah dan pengajian yang diadakannya, beliau berusaha menyebarkan pesan-pesan kebaikan, toleransi, dan kasih sayang yang menjadi inti ajaran Islam. Banyak orang yang terinspirasi oleh kebijaksanaan dan ketulusannya dalam menyampaikan dakwah, sehingga semakin banyak yang tertarik untuk mendalami agama Islam dan mengamalkan ajarannya dalam kehidupan sehari-hari.

Peran Imam Lapeo tidak hanya terbatas pada ranah agama, tetapi juga membentuk sikap religius masyarakat secara luas. Kehadirannya yang penuh kasih sayang dan kepedulian kepada sesama, tanpa memandang perbedaan, telah memupuk rasa persaudaraan dan kebersamaan di antara warga. Sikap toleransinya yang tinggi juga mendorong masyarakat untuk saling menghormati dan menghargai perbedaan keyakinan.

Dengan pengaruhnya yang luas, Imam Lapeo berhasil membentuk sebuah komunitas yang kuat dan berakar pada nilai-nilai agama Islam. Masyarakat di Kecamatan Campalagian, Kabupaten Polman, tidak hanya menghormati beliau sebagai seorang pemimpin rohani, tetapi juga mengikuti jejaknya dalam menjalankan ajaran Islam dengan tulus dan penuh rasa tanggung jawab.

Dengan berpulangnya Imam Lapeo, warisan spiritualnya terus menginspirasi dan memotivasi masyarakat setempat untuk tetap menjaga dan mengamalkan ajaran agama Islam dalam kehidupan mereka. Keberadaannya tetap dikenang sebagai sosok yang telah memberikan kontribusi besar dalam menyebarkan ajaran agama dan membentuk sikap religius yang kokoh di tengah-tengah masyarakat.

B. PEMBAHASAN

1. Persepsi masyarakat di Kecamatan Campalagian terhadap nilai-nilai sosial yang terkait dengan imam lapeo

a. Persepsi Masyarakat terhadap Ajaran Imam Lapeo

Imam Lapeo, seorang ulama kharismatik yang dikenal di Sulawesi Barat, telah meninggalkan jejak mendalam dalam kehidupan religius dan sosial masyarakat sekitarnya. Ajarannya yang mengedepankan nilai-nilai keislaman, kearifan lokal, serta semangat kebersamaan menjadi fondasi penting dalam membangun komunitas yang harmonis dan berintegritas. Persepsi masyarakat terhadap ajaran Imam Lapeo sangat bervariasi, namun umumnya dipenuhi dengan penghargaan dan rasa hormat yang tinggi.

Pertama, ajaran Imam Lapeo yang menekankan pentingnya akhlak mulia dan moralitas tinggi mendapatkan apresiasi luas dari masyarakat. Beliau tidak hanya menyampaikan ceramah dan khutbah yang mengandung nilai-nilai keagamaan, tetapi juga memberikan teladan melalui tindakan sehari-hari. Masyarakat memandangnya sebagai figur yang konsisten antara kata dan perbuatan, sehingga ajarannya menjadi lebih mudah diterima dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Kedua, ajaran yang menyelaraskan antara syariat Islam dan budaya lokal menjadi salah satu aspek yang sangat dihargai oleh masyarakat. Imam Lapeo dikenal mampu mengharmoniskan tradisi

lokal dengan ajaran Islam, sehingga masyarakat tidak merasa teralienasi atau kehilangan identitas budaya mereka. Hal ini terbukti dalam berbagai ritual dan tradisi yang tetap dipertahankan, namun diintegrasikan dengan nilai-nilai Islam yang diajarkan oleh Imam Lapeo.

Ketiga, pendekatan dakwah yang inklusif dan ramah menjadi faktor kunci dalam membangun persepsi positif masyarakat terhadap ajaran Imam Lapeo. Beliau dikenal tidak hanya berdakwah kepada umat Islam, tetapi juga membuka dialog dengan penganut agama lain. Sikap inklusif ini menciptakan suasana toleransi dan saling menghormati antarumat beragama, yang sangat penting dalam konteks kemajemukan masyarakat Sulawesi Barat.

Namun demikian, tidak dapat dipungkiri bahwa terdapat juga kelompok masyarakat yang memiliki pandangan kritis terhadap beberapa aspek ajaran Imam Lapeo. Beberapa kritik ini muncul dari kalangan yang berpegang pada interpretasi yang lebih puritan terhadap ajaran Islam, yang merasa bahwa beberapa tradisi lokal yang diakomodasi oleh Imam Lapeo kurang sesuai dengan prinsip-prinsip Islam yang murni. Meskipun demikian, kritik-kritik tersebut umumnya dihadapi dengan dialog dan diskusi konstruktif, sehingga tidak menimbulkan konflik yang signifikan dalam masyarakat.

Secara keseluruhan, persepsi masyarakat terhadap ajaran Imam Lapeo didominasi oleh penghargaan terhadap kemampuan beliau

dalam menyampaikan ajaran agama yang relevan dengan konteks lokal, sekaligus mempromosikan nilai-nilai universal Islam seperti keadilan, kasih sayang, dan persaudaraan. Ajarannya tidak hanya menjadi pedoman spiritual, tetapi juga menjadi inspirasi dalam membangun masyarakat yang damai, harmonis, dan berkeadaban tinggi.

b. Persepsi Masyarakat terhadap Sikap Religiusitas

Imam Lapeo, seorang tokoh yang dikenal luas di Kecamatan Campalagian, Kabupaten Polman, telah memainkan peran penting dalam menyebarkan agama Islam di daerah ini. Persepsi masyarakat terhadap sikap religiusitas Imam Lapeo sangat positif dan penuh rasa hormat.

Sikap dan tindakan Imam Lapeo yang selalu mencerminkan nilai-nilai Islam yang luhur, seperti kejujuran, kesederhanaan, dan ketulusan, membuatnya dihormati dan dicintai oleh masyarakat setempat. Beliau dikenal sebagai sosok yang rajin berdakwah dan mengajarkan ilmu agama tanpa pamrih, sehingga banyak orang yang merasa terinspirasi untuk memperdalam pemahaman mereka tentang Islam.

Imam Lapeo juga sangat aktif dalam kegiatan sosial, membantu warga yang membutuhkan dan selalu siap memberikan nasihat kepada siapa saja yang datang kepadanya. Sikap ini memperkuat

pandangan masyarakat bahwa beliau adalah teladan yang ideal dalam menerapkan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari.

Selain itu, pendekatan yang digunakan Imam Lapeo dalam berdakwah sangat bijaksana dan penuh kasih sayang. Beliau mampu menyampaikan pesan-pesan agama dengan cara yang mudah dipahami dan diterima oleh berbagai kalangan, baik tua maupun muda. Ini membuat dakwahnya sangat efektif dan membawa dampak positif yang nyata bagi perkembangan spiritual masyarakat Campalagian.

Keberadaan Imam Lapeo tidak hanya menguatkan kehidupan beragama, tetapi juga mempererat hubungan sosial antarwarga. Kegiatan-kegiatan keagamaan yang beliau inisiasi, seperti pengajian rutin, shalat berjamaah, dan peringatan hari besar Islam, menjadi momen yang memperkuat ikatan komunitas dan memperkokoh semangat kebersamaan.

Secara keseluruhan, masyarakat Campalagian memandang Imam Lapeo sebagai sosok yang memiliki religiusitas tinggi dan menjadi panutan dalam menjalankan kehidupan beragama. Pengaruh positif beliau terhadap perkembangan Islam di Kabupaten Polman sangat signifikan, dan sikapnya yang selalu mengedepankan nilai-nilai kemanusiaan dan keagamaan menjadikannya figur yang dihormati dan dikagumi oleh banyak orang.

2. hubungan sosial antar masyarakat dipengaruhi oleh kepercayaan dan penghormatan terhadap Imam Lapeo di Kecamatan Campalagian Kabupaten Polman

Hubungan sosial di Kecamatan Campalagian, Kabupaten Polman, sangat dipengaruhi oleh kepercayaan dan penghormatan yang mendalam terhadap Imam Lapeo, seorang tokoh yang dianggap suci dan dihormati secara luas oleh masyarakat setempat. Kepercayaan ini tidak hanya bersifat religius tetapi juga sarat dengan nilai-nilai sosial yang kuat, yang membentuk struktur interaksi dan hubungan antar individu di dalam komunitas.

a. Kepercayaan sebagai Fondasi Hubungan Sosial

Imam Lapeo dikenal sebagai figur yang memiliki pengaruh spiritual dan moral yang kuat. Masyarakat Campalagian meyakini bahwa Imam Lapeo memiliki kekuatan spiritual yang dapat memberikan berkah dan perlindungan. Kepercayaan ini menjadi landasan penting dalam membangun dan memelihara hubungan sosial di masyarakat. Dalam banyak kasus, kepercayaan terhadap Imam Lapeo menjadi perekat sosial yang menghubungkan individu-individu dalam jaringan sosial yang kuat dan harmonis.

Sebagai contoh, masyarakat sering mengaitkan kesuksesan, kesehatan, dan kesejahteraan mereka dengan dukungan spiritual dari Imam Lapeo. Keyakinan ini menciptakan rasa solidaritas yang kuat, di mana warga saling mendukung dan bekerja sama dalam berbagai

aktivitas sosial dan keagamaan. Ritual-ritual yang dilakukan di makam Imam Lapeo, seperti ziarah dan doa bersama, menjadi momen penting untuk memperkuat hubungan sosial antar warga. Dalam konteks ini, kepercayaan terhadap Imam Lapeo tidak hanya bersifat individu, tetapi juga kolektif, di mana seluruh komunitas turut serta dalam menjaga dan memelihara nilai-nilai yang diajarkan oleh Imam Lapeo.

b. Penghormatan terhadap Imam Lapeo dalam Interaksi Sosial

Penghormatan yang diberikan kepada Imam Lapeo tercermin dalam berbagai aspek kehidupan masyarakat Campalagian. Salah satunya adalah dalam cara mereka berinteraksi satu sama lain. Penghormatan ini diwujudkan dalam bentuk sikap saling menghargai, menjaga harmoni, dan mencegah konflik di antara sesama warga. Masyarakat merasa bahwa dengan meneladani sifat-sifat mulia yang diasosiasikan dengan Imam Lapeo, mereka dapat membangun hubungan yang lebih baik dan lebih harmonis.

Selain itu, penghormatan terhadap Imam Lapeo juga tampak dalam cara masyarakat menyelesaikan masalah atau konflik yang muncul. Sering kali, dalam menyelesaikan perselisihan, masyarakat mengacu pada nilai-nilai kebijaksanaan dan keadilan yang diasosiasikan dengan Imam Lapeo. Mereka percaya bahwa meniru kebijaksanaan Imam Lapeo dalam menghadapi masalah akan membawa kedamaian dan keadilan dalam komunitas mereka.

c. Makam Imam Lapeo sebagai Pusat Penguatan Hubungan Sosial

Makam Imam Lapeo di Campalagian bukan hanya sekedar tempat ziarah, tetapi juga simbol dari kekuatan spiritual yang menyatukan masyarakat. Tempat ini menjadi pusat aktivitas sosial dan keagamaan yang penting, di mana masyarakat dari berbagai latar belakang berkumpul untuk beribadah dan mempererat hubungan sosial. Melalui ziarah dan kegiatan religius lainnya, makam ini berfungsi sebagai ruang sosial di mana nilai-nilai kolektif diperkuat dan solidaritas di antara warga semakin dipererat.

Dalam banyak kesempatan, makam Imam Lapeo juga menjadi tempat penyelesaian berbagai masalah sosial. Masyarakat seringkali datang ke makam ini untuk mencari pencerahan atau meminta restu dalam menyelesaikan persoalan yang dihadapi. Hal ini menunjukkan bahwa makam Imam Lapeo tidak hanya memiliki fungsi religius, tetapi juga fungsi sosial yang penting dalam menjaga harmoni dan kestabilan dalam masyarakat.

Kepercayaan dan penghormatan terhadap Imam Lapeo memainkan peran krusial dalam membentuk dan memelihara hubungan sosial di Kecamatan Campalagian, Kabupaten Polman. Nilai-nilai yang dihubungkan dengan Imam Lapeo, seperti kebijaksanaan, keadilan, dan solidaritas, menjadi landasan yang kuat bagi interaksi sosial yang harmonis di antara masyarakat. Selain itu, makam Imam Lapeo berfungsi sebagai pusat spiritual dan sosial yang

memperkuat ikatan komunitas, menjadikannya elemen penting dalam menjaga kohesi sosial di daerah tersebut.

3. Peran imam Lapeo dalam memperkuat hubungan sosial masyarakat di Kecamatan Campalagian Kabupaten Polman

a. Peran Imam Lapeo

Imam Lapeo, seorang tokoh agama yang teguh dan penuh dedikasi, memainkan peran yang penting dalam menyebarkan ajaran Islam di Kecamatan Campalagian, Kabupaten Polman. Dengan hati yang tulus dan semangat yang menggebu-gebu, Imam Lapeo tidak hanya menjadi pemimpin spiritual bagi masyarakat setempat, tetapi juga menjadi pelopor dalam membawa cahaya Islam ke dalam kehidupan sehari-hari mereka.

Sejak awal, Imam Lapeo telah memahami pentingnya memperkenalkan Islam dengan cara yang bersahaja dan inklusif. Beliau tidak hanya terbatas pada ceramah di masjid atau pengajaran agama di lingkungan terbatas, tetapi juga aktif terlibat dalam kegiatan sosial dan pendidikan di komunitasnya.

Salah satu inti dari perannya adalah memberikan pemahaman yang mendalam tentang ajaran Islam yang sesuai dengan konteks lokal. Imam Lapeo tidak hanya mengajarkan ayat-ayat Al-Quran dan hadis-hadis Nabi, tetapi juga memberikan penjelasan yang relevan dengan realitas kehidupan sehari-hari masyarakat Campalagian. Hal

ini membuat ajaran Islam lebih mudah dipahami dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Imam Lapeo juga memperjuangkan nilai-nilai toleransi dan kerukunan antarumat beragama. Beliau secara aktif mempromosikan dialog antaragama dan kerjasama antar umat beragama dalam berbagai kegiatan sosial dan keagamaan. Dengan pendekatan yang inklusif dan penuh kasih, beliau berhasil membangun jaringan yang kuat antarumat beragama di Kecamatan Campalagian.

Keberhasilan Imam Lapeo dalam menyebarkan ajaran Islam tidak hanya terlihat dari jumlah pengikut yang bertambah, tetapi juga dari perubahan positif yang terjadi dalam masyarakat. Semakin banyak orang yang terinspirasi oleh keteladanan dan kebaikan beliau, semakin luas pula dampak yang beliau berikan bagi kemajuan spiritual dan sosial masyarakat Campalagian.

Dengan ketekunan, kebijaksanaan, dan kepedulian yang dimilikinya, Imam Lapeo telah menjadi sosok yang tak tergantikan dalam memimpin dan menyebarkan ajaran Islam di Kecamatan Campalagian, Kabupaten Polman. Dedikasinya yang tiada henti menginspirasi banyak orang untuk hidup dalam kesalehan dan kedamaian, menjadikan beliau pilar utama dalam membangun sebuah masyarakat yang harmonis dan berlandaskan nilai-nilai keagamaan.

b. Sikap Religius Masyarakat

Imam Lapeo, seorang tokoh agama Islam yang gigih dan tekun, telah memulai misi menyebarkan ajaran Islam di Kecamatan Campalagian, Kabupaten Polman. Respons masyarakat terhadap upayanya ini sangatlah beragam, tetapi secara umum, sikap religius masyarakat tercermin dalam beberapa pola perilaku yang berbeda.

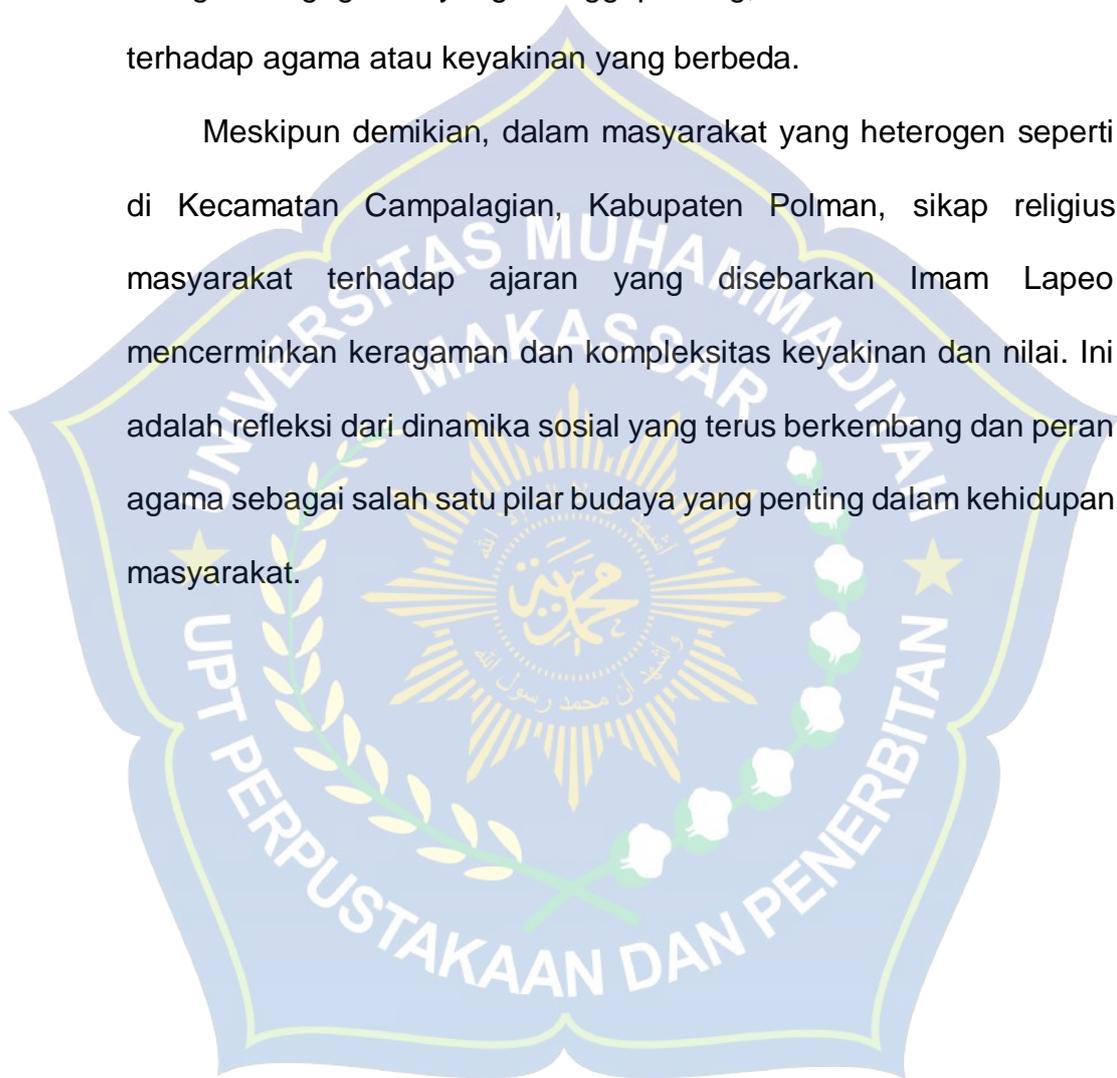
Pertama, ada sebagian masyarakat yang menerima ajaran yang disebarkan Imam Lapeo dengan tangan terbuka. Mereka menghargai kehadiran imam sebagai pencerahan dan sumber inspirasi dalam memperdalam keyakinan mereka. Sikap ini tercermin dalam partisipasi aktif dalam kegiatan keagamaan yang diorganisir oleh Imam Lapeo, seperti pengajian, ceramah, dan kegiatan sosial berbasis keagamaan.

Namun, tidak semua masyarakat merespons dengan positif. Ada yang skeptis dan enggan menerima ajaran baru yang dibawa oleh Imam Lapeo. Mereka mungkin lebih memilih untuk tetap pada tradisi dan keyakinan yang telah mereka anut selama bertahun-tahun. Sikap ini mencerminkan keteguhan dan keterikatan pada nilai-nilai dan praktik keagamaan yang sudah ada sebelumnya.

Selain itu, ada pula sebagian kecil masyarakat yang menunjukkan sikap resisten terhadap upaya penyiaran agama Islam yang dilakukan oleh Imam Lapeo. Mereka mungkin merasa terancam oleh perubahan dalam dinamika sosial dan budaya yang mungkin

timbul akibat penyebaran agama baru. Sikap ini bisa menjadi hasil dari faktor-faktor seperti ketakutan akan perubahan, penolakan terhadap orang atau gagasan yang dianggap asing, atau bahkan intoleransi terhadap agama atau keyakinan yang berbeda.

Meskipun demikian, dalam masyarakat yang heterogen seperti di Kecamatan Campalagian, Kabupaten Polman, sikap religius masyarakat terhadap ajaran yang disebarkan Imam Lapeo mencerminkan keragaman dan kompleksitas keyakinan dan nilai. Ini adalah refleksi dari dinamika sosial yang terus berkembang dan peran agama sebagai salah satu pilar budaya yang penting dalam kehidupan masyarakat.



BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil pembahasan penelitian diperoleh kesimpulan sebagai berikut:

1. Hubungan sosio-kultural antara ajaran Imam Lapeo dengan masyarakat di Kecamatan Campalagian Kabupaten Polman yang berdampak pada tingkat sikap religiusitas masyarakat. Dengan demikian, penelitian diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang bagaimana ajaran Imam Lapeo memengaruhi sikap religiusitas masyarakat setempat melalui faktor-faktor sosio-kultural yang relevan.
2. Interaksi sosio-kultural antara ajaran Imam Lapeo dan masyarakat memiliki peran yang signifikan dalam membentuk sikap religiusitas. Melalui pertukaran gagasan, nilai, dan praktik keagamaan, masyarakat mampu memperoleh pemahaman yang lebih dalam tentang keyakinan dan praktik keagamaan mereka. Dampaknya dapat terlihat dalam peningkatan kesadaran spiritual, pengembangan norma-norma moral, serta pembentukan komunitas yang solid. Ajaran Imam Lapeo tidak hanya menjadi sumber inspirasi spiritual, tetapi juga menjadi landasan bagi tindakan sosial yang bertujuan memperbaiki kehidupan masyarakat. Dengan demikian, interaksi ini menciptakan

lingkungan yang mendukung pertumbuhan sikap religiusitas yang kuat dan berkelanjutan di kalangan masyarakat yang terpengaruh.

B. Saran

1. Pemerintah dapat memperhatikan pentingnya pelestarian dan pengembangan warisan budaya dan spiritual seperti Makam Imam Lapeo sebagai bagian dari upaya pemeliharaan identitas lokal dan peningkatan kesejahteraan masyarakat. Dukungan dalam bentuk alokasi anggaran untuk pemeliharaan situs-situs bersejarah serta pembangunan infrastruktur pendukung akan membantu mempertahankan warisan budaya yang berharga ini.
2. Masyarakat setempat dapat memperkuat peran dan keberlanjutan Makam Imam Lapeo sebagai pusat spiritual dan budaya dengan berpartisipasi aktif dalam kegiatan-kegiatan keagamaan dan sosial yang diadakan di sekitar makam. Selain itu, upaya pemeliharaan lingkungan sekitar makam serta pemberdayaan ekonomi lokal melalui promosi pariwisata religius juga dapat menjadi kontribusi yang berarti dalam menjaga warisan budaya dan meningkatkan kesejahteraan bersama.
3. Peneliti selanjutnya dapat melanjutkan studi fenomenologi dengan fokus yang lebih mendalam pada pengaruh ajaran Imam Lapeo terhadap nilai-nilai dan praktik sosial masyarakat setempat. Pengumpulan data melalui wawancara mendalam dengan tokoh-tokoh masyarakat dan pengunjung makam, serta observasi langsung

terhadap aktivitas keagamaan dan sosial di sekitar makam, dapat memberikan pemahaman yang lebih komprehensif tentang dinamika hubungan sosial dan nilai-nilai yang terkait.



DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, M. Amin, *Studi Agama Normativitas atau Historisitas?*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002.
- Agus, Bustanuddin. 2007. *Agama dalam Kehidupan Manusia*. Jakarta: Rajawali Pers Makassar
- Ahmadin. 2013. *Metode Penelitian Sosial*. Makassar: Rayhan Intermedia
- Aji, Gunawan Laksono. 2016. "Clifford Geertz dan Penelitiannya Tentang Agama di Indonesia (Jawa)". *Jurnal Citra Ilmu*, 24, volume xii
- Aziz, A. (2018, May). Religiusitas Masyarakat Urban di Era Digital (The Religiosity of Urban Communities in the Digital Era). In *International Conference Departement Communication*.
- Bauto, Laode Monto. 2014. "Perspektif Agama dan Kebudayaan dalam Kehidupan Masyarakat Indonesia". *Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial*. 23(2)
- Berger, Peter L dan Thomas Luckmann. (1990). *Tafsir Sosial Atas Kenyataan Risalah tentang Sosiologi Pengetahuan*. Terjemahan oleh Hasan Basari. 2013. Jakarta: LP3ES.
- Bungin, Burhan. (2001). *Metodologi Penelitian Sosial: Format-format Kuantitatif dan Kualitatif*. Surabaya: Airlangga University Press.
- Cahyono, A. R. H. H. (2016). Agama dan Tantangan Budaya Modern Perspektif Islam. *Fikri: Jurnal Kajian Agama, Sosial dan Budaya*, 1(2), 421-448.
- Creswell W, John. (2017). *Research Design (Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif, dan Campuran*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Emsir. (2011). *Metodologi Penulisan Kualitatif Analisis Data*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Geertz, Clifford. 1999. *Tafsir Kebudayaan*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius
- Koentjaraningrat. 2000. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Radar Jaya Offset
- Latif, M., & Usman, M. I. (2021). Fenomena Ziarah Makam Wali Dalam Masyarakat Mandar. *Khazanah: Jurnal Studi Islam Dan Humaniora*, 19(2), 247. <https://doi.org/10.18592/khazanah.v19i2.4975>
- Lenaini, I. (2021). Teknik Pengambilan Sampel Purposive Dan. *Jurnal Kajian, Penelitian & Pengembangan Pendidikan Sejarah*, 6(1), 33–39.

- Machasin, *Islam Dinamis Islam Harmonis*, Yogyakarta: LKiS, 2012.
- Makmur, M., Abbas, S., & Ismail, M. (2022). Tradisi Massulakka ke Kotak Amal Imam Lapeo: Sebuah Resepsi Kenabian. *Al-Izzah: Jurnal Hasil-Hasil Penelitian*, 17(1), 38. <https://doi.org/10.31332/ai.v0i0.3882>
- Riady, A. S. (2021). Agama dan Kebudayaan Masyarakat Perspektif Clifford Geertz. *Jurnal Sosiologi Agama Indonesia (JSAI)*, 2(1), 13-22. <https://doi.org/10.22373/jsai.v2i1.1199>
- Roibin. 2010. Agama dan Budaya: Relasi Konfrontatif atau Kompromistik?. *Jurnal Hukum dan Syariah*, 1(1), 01-120.
- Ruhyat. (2015). *Imam Lapeo Sebagai Pelopor Pembaharuan Islam di Mandar*. Jurnal Rihlah Vol. III No. 1 Oktober 2015
- Raco, J. (2018). *Metode penelitian kualitatif: jenis, karakteristik dan keunggulannya* (Arita L (ed.)). <https://doi.org/10.31219/osf.io/mfzuj>
- Rahman, A. (2022). Ritual Mappande Sasiq Pada Masyarakat di Desa Lapeo Kabupaten Polewali Mandar. *Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 1(12), 4184–4191.
- Rijali, A. (2018). Analisis Data Kualitatif. *Alhadharah: Jurnal Ilmu Dakwah*, 17(33), 82–95. <https://doi.org/10.18592/alhadharah.v17i33.2374>
- Sukriawan, 2020. *Relasi Budaya Dan Agama (Studi Fenomenologi Makam Imam Lapeo Di Campalagian Kab. Polman)*. Skripsi Universitas Muhammadiyah
- Rosaliza, M. (2015). Wawancara, Sebuah Interaksi Komunikasi Dalam Penelitian Kualitatif. *Jurnal Ilmu Budaya*, 11(2), 71–79.
- Sidiq, U., Choiri, M., & Mujahidin, A. (2019). Metode Penelitian Kualitatif di Bidang Pendidikan. In *Journal of Chemical Information and Modeling* (Vol. 53, Issue 9).
- Somba, N., Mansyur, S., & AS, C. (2020). Jejak Periode Islam di Pesisir Barat Mamuju dan Mamuju Tengah, Provinsi Sulawesi Barat. *Tumotowa*, 13–26. <https://doi.org/10.24832/tmt.v3i1.49>



LAMPIRAN WAWANCARA

Lampiran 1 : Pedoman Wawancara Camat Campalagian

RELASI SOSIO-KULTURAL IMAM LAPEO TERHADAP SIKAP RELIGIUSITAS MASYARAKAT DI KECAMATAN CAMPALAGIAN KABUPATEN POLMAN

Mohon kesediaan Bapak/Ibu untuk mengisi data-data di bawah ini sesuai dengan sebenar-benarnya. Pedoman ini bertujuan untuk membantu penulis dalam proses kelancaran menempuh tugas akhir.

Nama : SW
Umur : 53 Tahun
Pekerjaan : Camat Campalagian
Alamat : Jalan Poros Polman-Mamuju

1. Siapa Nama Bapak?

Jawaban : SW

2. Berapa Lama Bapak menjabat sebagai Kepala Desa Tamalea ?

Jawaban : 1 Tahun lebih

3. Sejak kapan Anda tinggal di Kecamatan Campalagian?

Jawaban : saya sudah lama tinggal di sini

4. Apa yang Anda ketahui tentang Imam Lapeo dan peran beliau dalam masyarakat?

Jawaban : yang saya ketahui tentang imam lapea ia adalah tokoh ulama islam yang berperan penting dalam penyebaran agama islam yang ada di daerah Sulawesi barat terutamanya di daerah campalagian ini di karnakan beliau lahir di sini, peran beliau dalam Masyarakat ialah dengan ajaran yang di tinggalkan beliau daerah kami di kenal sebagai tempat yang yang sangat religus.

5. Apakah ada tradisi atau budaya khusus di Kecamatan Campalagian yang menurut Anda dipengaruhi oleh ajaran atau sosok Imam Lapeo?

Jawaban : Tradisi atau budaya sebenarnya tidak ada sama dengan kebiasaan dalam beragama

6. Bagaimana Anda menggambarkan sikap religiusitas masyarakat di Kecamatan Campalagian? Apakah ada perbedaan sebelum dan sesudah pengaruh Imam Lapeo?

Jawaban : kalo untuk saat ini sama saja, kalo di masa dulu mungkin banyak perubahan karna masa dulu orang belum mengenal agama dengan baik

7. Apakah komunitas di sini lebih kompak dan saling mendukung dalam hal religiusitas setelah adanya pengaruh Imam Lapeo?

Jawaban : kekompakan warga di sini sangat terjaga baik untuk melindungi dan menjaga nama baik imam lapeo makanya kami selalu memberikan tempat kepada semua warga baik yang ada di kecamatan Campalagian maupun dari daerah luar untuk berziarah

8. Apa saja perubahan sosial yang Anda rasakan di Kecamatan Campalagian yang mungkin berkaitan dengan pengaruh Imam Lapeo?

Jawaban : Untuk perubahan sosial di daerah kami sangat kelihatan karna orang-orang di sini sangat taat dalam beribadah

9. Apa harapan Anda terhadap perkembangan religiusitas dan hubungan sosio-kultural di Kecamatan Campalagian di masa depan, khususnya dalam konteks pengaruh Imam Lapeo?

Jawaban : Harapan saya semoga kedepannya banyak imam lapeo muda lagi karna di saman sekarang akhlah dan perilaku harus di tanamkan kepada anak muda karna saat ini banyak remaja yang sudah kehilangan arah karna dasar agama yang kurang baik.

Lampiran 2 : Pedoman Wawancara Masyarakat

RELASI SOSIO-KULTURAL IMAM LAPEO TERHADAP SIKAP RELIGIUSITAS MASYARAKAT DI KECAMATAN CAMPALAGIAN KABUPATEN POLMAN

Mohon kesediaan Bapak/Ibu untuk mengisi data-data di bawah ini sesuai dengan sebenar-benarnya. Pedoman ini bertujuan untuk membantu penulis dalam proses kelancaran menempuh tugas akhir.

Nama : BD

Umur : 47 Tahun

Pekerjaan : Warga Sekitar Masjid Imam Lapeo

Alamat : Jalan Poros Polman-Mamuju

1. Bisa memperkenalkan diri Bapak? (Nama, usia, pekerjaan)

Jawaban : Nama Saya BD usia saya 47 Tahun pekerjaan saya wiraswasta

2. Sudah berapa lama Anda tinggal di Kecamatan Campalagian?

Jawaban : Saya orang asli di sini

3. Bagaimana Anda melihat perubahan di daerah ini dari waktu ke waktu, terutama dalam hal keagamaan?

Jawaban : seiring berjalannya waktu saya melihat bahwa kegiatan keagamaan di daerah saya sudah sangat baik karna banyak orang yang sudah sadar akan pentingnya agama

4. Apa yang Anda ketahui tentang Imam Lapeo?

Jawaban : yang saya ketahu tentang lapeo adalah ulama yang menyebarkan agama islam di daerah kami

5. Bagaimana Anda mengetahui informasi tentang Imam Lapeo? (Dari keluarga, teman, sekolah, atau sumber lainnya)

Jawaban : Saya tahu karna dia guru pengaji saya

6. Menurut Anda, seberapa besar pengaruh Imam Lapeo terhadap kehidupan masyarakat di sini?

Jawaban : Saya sebagai warga yang ada di sekitar masjid imam lapeo ini sangat menjunjung ajaran Kan'ne Imam Besar Lapeo dikarnakan ajaran tentang agama yang disampaikan oleh beliau mengajarkan kita untuk bisa saling menghormati, menjunjung tinggi keadilan dan jujur, karna dengan sifat ini kita bisa merasa damai, di sisi lain saya juga selalu bersiarah ke makam kan'ne kita karna itu menandakan bahwa kita selalu menghargai beliau yang telah tiada.

7. Bagaimana Anda menilai tingkat religiusitas masyarakat di Kecamatan Campalagian?

Jawaban : saya melihat warga di sini semuanya taat dalam beragama

8. Menurut Anda, apakah ajaran Imam Lapeo membantu mempererat hubungan sosial di masyarakat?

Jawaban : Sangat membantu dengan adanya ajaran yang di bawakan oleh beliau kita semua di sini bisa belajar dengan baik sampai orang dari luar belajar di pesantren beliau

9. Apakah anak-anak muda di daerah ini menunjukkan minat yang besar terhadap ajaran-ajaran Imam Lapeo?

Jawaban : Anak-anak di sini sangat menjunjung dan menghormati imam lapeo dan kami selalu mengajarkan pada anak-anak kami untuk selalu mengingat beliau bahwa di campalagian pernah hidup orang yang sangat berjasa dalam menyebarkan agama islam di tanah mandar

10. Apa harapan Anda untuk masa depan masyarakat di Kecamatan Campalagian terkait dengan ajaran Imam Lapeo?

Jawaban : Semoga banyak terlahir imam lapeo- imam lapeo muda lagi

Lampiran 3 : Pedoman Wawancara Masyarakat

RELASI SOSIO-KULTURAL IMAM LAPEO TERHADAP SIKAP RELIGIUSITAS MASYARAKAT DI KECAMATAN CAMPALAGIAN KABUPATEN POLMAN

Mohon kesediaan Bapak/Ibu untuk mengisi data-data di bawah ini sesuai dengan sebenar-benarnya. Pedoman ini bertujuan untuk membantu penulis dalam proses kelancaran menempuh tugas akhir.

Nama : JM
Umur : 39 Tahun
Pekerjaan : Warga Sekitar Masjid Imam Lapeo
Alamat : Lapeo

1. Bisa memperkenalkan diri Ibu? (Nama, usia, pekerjaan)
Jawaban : Nama saya JM umurku 39 Tahun ibu rumah tangga ji
2. Sudah berapa lama Anda tinggal di Kecamatan Campalagian?
Jawaban : saya orang asli di sini
3. Bagaimana Anda melihat perubahan di daerah ini dari waktu ke waktu, terutama dalam hal keagamaan?
Jawaban : kalo itu pasti berbeda kalo yang dulu orang rame-rame untuk mengaji di masjid kalo sekarang mungkin sudah agak kurang karna anaknya di masukan di pesantren semuami
4. Apa yang Anda ketahui tentang Imam Lapeo?
Jawaban : yang saya ketahu tentang lapeo adalah ulama yang menyebarkan agama islam di daerah kami
5. Bagaimana Anda mengetahui informasi tentang Imam Lapeo? (Dari keluarga, teman, sekolah, atau sumber lainnya)
Jawaban : Saya mengetahui karna saat kecil sering mengikuti ceramahnya

6. Menurut Anda, seberapa besar pengaruh Imam Lapeo terhadap kehidupan masyarakat di sini?

Jawaban : Menurut cerita dari orang tua saya Tuan Guru Imam Lapeo itu sangat religus orangnya setiap jam Sholat beliau tidak pernah meninggalkan sholatnya apalagi sampai menundanya beliau juga mengamalkan ilmunya kesemua orang dan Tingkat sosialnya sangat tinggi, maka dari itu sampai hari ini kita liat sendirimi tidak pernah sepi mesjidnya dan makamnya didatangi orang karna amalan baiknya semasa hidup yang selalu di kenang oleh orang.

7. Bagaimana Anda menilai tingkat religiusitas masyarakat di Kecamatan Campalagian?

Jawaban : Tingkat pemahaman agama di daerah sini sangat baik

8. Menurut Anda, apakah ajaran Imam Lapeo membantu mempererat hubungan sosial di masyarakat?

Jawaban : Sangat mempererat karna setiap lebaran kami satu kampung bersiarah ke makam imam lapeo yang ada di pekarang masjidnya sendiri

9. Apakah anak-anak muda di daerah ini menunjukkan minat yang besar terhadap ajaran-ajaran Imam Lapeo?

Jawaban : Anak-anak di sini sangat menjujung dan menghormati imam lapeo dan kami selalu mengajarkan pada anak-anak kami untuk selalu mengingat beliau bahwa di campalagian pernah hidup orang yang sangat berjasa dalam menyebarkan agama islam di tanah mandar

10. Apa harapan Anda untuk masa depan masyarakat di Kecamatan Campalagian terkait dengan ajaran Imam Lapeo?

Jawaban : Semoga bayak terlahir imam lapeo- imam lapeo muda lagi

Lampiran 4 : Pedoman Wawancara Masyarakat

RELASI SOSIO-KULTURAL IMAM LAPEO TERHADAP SIKAP RELIGIUSITAS MASYARAKAT DI KECAMATAN CAMPALAGIAN KABUPATEN POLMAN

Mohon kesediaan Bapak/Ibu untuk mengisi data-data di bawah ini sesuai dengan sebenar-benarnya. Pedoman ini bertujuan untuk membantu penulis dalam proses kelancaran menempuh tugas akhir.

Nama : RS
Umur : 42 Tahun
Pekerjaan : Warga Sekitar Masjid Imam Lapeo
Alamat : Lapeo

1. Bisa memperkenalkan diri Ibu? (Nama, usia, pekerjaan)
Jawaban : Nama saya RS, usia saya 42 tahun, ibu rumah tangga
2. Sudah berapa lama Anda tinggal di Kecamatan Campalagian?
Jawaban : saya pendatang tapi sudah lama menetap di sini
3. Bagaimana Anda melihat perubahan di daerah ini dari waktu ke waktu, terutama dalam hal keagamaan?
Jawaban : saya kurang tau kalo di masa dulu sekali tetapi saat saya datang sampai saat ini sudah banyak perubahan yang terjadi masalah warga yang lebih meningkatkan ibadahnya kalo sekarang di tambah lagi daerah di sini terkenal sebagai tempat lahirnya imam lapeo jadi kita malu orang dari luar datang untuk bersiarah dan beribadah di tempat kami jadi kita juga harus lebih taat dalam beribadah di banding orang yang datang
4. Apa yang Anda ketahui tentang Imam Lapeo?
Jawaban : Saya mengetahui dari cerita orang-orang di sini
5. Bagaimana Anda mengetahui informasi tentang Imam Lapeo? (Dari keluarga, teman, sekolah, atau sumber lainnya)

Jawaban : Dari orang-orang yang cerita

6. Menurut Anda, seberapa besar pengaruh Imam Lapeo terhadap kehidupan masyarakat di sini?

Jawaban : Saya melihat peran imam lapeo dalam penyebaran agama di campalagian sangat luar biasa dikarenakan imam lapeo betul-betul bisa mengayomi dan mendidik anak muda dan Masyarakat yang masi sulit untuk belajar agama dan dia juga selalu memberikan nasehat dan motivasi sehingga anak muda pada masa itu tertarik untuk belajar agama

7. Bagaimana Anda menilai tingkat religiusitas masyarakat di Kecamatan Campalagian?

Jawaban : Tingkat pemahaman agama di daerah sini sangat baik

8. Menurut Anda, apakah ajaran Imam Lapeo membantu mempererat hubungan sosial di masyarakat?

Jawaban : Sangat mempererat karna setiap lebaran kami satu kampung bersiarah ke makam imam lapeo yang ada di pekarang masjidnya sendiri

9. Apakah anak-anak muda di daerah ini menunjukkan minat yang besar terhadap ajaran-ajaran Imam Lapeo?

Jawaban : Anak-anak di sini sangat menjujung dan menghormati imam lapeo dan kami selalu mengajarkan pada anak-anak kami untuk selalu mengingat beliau bahwa di campalagian pernah hidup orang yang sangat berjasa dalam menyebarkan agama islam di tanah mandar

10. Apa harapan Anda untuk masa depan masyarakat di Kecamatan Campalagian terkait dengan ajaran Imam Lapeo?

Jawaban : harapan saya semoga kedepannya kita semua lebih patuh lagi dalam beridrah karna mengingat daerah kita disini sebagai daerah yang terkenal tempat lahirnya imam besar lapeo

Lampiran 5 : Pedoman Wawancara Masyarakat

RELASI SOSIO-KULTURAL IMAM LAPEO TERHADAP SIKAP RELIGIUSITAS MASYARAKAT DI KECAMATAN CAMPALAGIAN KABUPATEN POLMAN

Mohon kesediaan Bapak/Ibu untuk mengisi data-data di bawah ini sesuai dengan sebenar-benarnya. Pedoman ini bertujuan untuk membantu penulis dalam proses kelancaran menempuh tugas akhir.

Nama : SD
Umur : 51 Tahun
Pekerjaan : Warga Sekitar Masjid Imam Lapeo
Alamat : Lapeo

1. Bisa memperkenalkan diri Ibu? (Nama, usia, pekerjaan)

Jawaban : Nama saya SD, usia saya 51 tahun, Guru

2. Sudah berapa lama Anda tinggal di Kecamatan Campalagian?

Jawaban : saya penduduk asli disini

3. Bagaimana Anda melihat perubahan di daerah ini dari waktu ke waktu, terutama dalam hal keagamaan?

Jawaban : perubahan sikap religius seseorang memang sering berubah-ubah tapi saya melihat Masyarakat di sini semuanya memiliki kepribadian yang baik dan taat beribadah

4. Apa yang Anda ketahui tentang Imam Lapeo?

Jawaban : imam lapeo adalah ulama yang menyebarkan agama islam di tanah mandar dan memiliki kepribadian yang baik dan di jadikan guru terutamanya orang-orang disini

5. Bagaimana Anda mengetahui informasi tentang Imam Lapeo? (Dari keluarga, teman, sekolah, atau sumber lainnya)

Jawaban : saya masi remaja sudah di ajar sama beliau

6. Menurut Anda, seberapa besar pengaruh Imam Lapeo terhadap kehidupan masyarakat di sini?

Jawaban : Saya selaku murid mengaji imam lapeo mengerti betul sikap dan watak yang dimiliki puang imam lapeo, dia itu orangnya sangat tekun dalam agama dia tidak pernah berkata kasar maupun suara yang keras dan sangat taat beribadah, saya sebagai murid sangat kagum sama puang imam lapea dengan sikapnya yang cukup sabar dan tidak pernah marah

7. Bagaimana Anda menilai tingkat religiusitas masyarakat di Kecamatan Campalagian?

Jawaban : Tingkat pemahaman agama di daerah sini sangat baik

8. Menurut Anda, apakah ajaran Imam Lapeo membantu mempererat hubungan sosial di masyarakat?

Jawaban : Sangat mempererat karna setiap lebaran kami satu kampung bersiarah ke makam imam lapeo yang ada di pekarang masjidnya sendiri

9. Apakah anak-anak muda di daerah ini menunjukkan minat yang besar terhadap ajaran-ajaran Imam Lapeo?

Jawaban : Anak mudah disini sangat mengagumi sosok beliau

10. Apa harapan Anda untuk masa depan masyarakat di Kecamatan Campalagian terkait dengan ajaran Imam Lapeo?

Jawaban : Semoga anak-anak lebih belajar giat lagi tentang ilmu agama agar banyak generasi kita yang lebih memiliki sifat yang baik

Lampiran 6 : Pedoman Wawancara Masyarakat

RELASI SOSIO-KULTURAL IMAM LAPEO TERHADAP SIKAP RELIGIUSITAS MASYARAKAT DI KECAMATAN CAMPALAGIAN KABUPATEN POLMAN

Mohon kesediaan Bapak/Ibu untuk mengisi data-data di bawah ini sesuai dengan sebenar-benarnya. Pedoman ini bertujuan untuk membantu penulis dalam proses kelancaran menempuh tugas akhir.

Nama : Al
Umur : 36 Tahun
Pekerjaan : Warga Sekitar Masjid Imam Lapeo
Alamat : Lapeo

1. Bisa memperkenalkan diri Ibu? (Nama, usia, pekerjaan)
Jawaban : Nama saya Al umur saya 36 tahun
2. Sudah berapa lama Anda tinggal di Kecamatan Campalagian?
Jawaban : saya penduduk asli disini
3. Bagaimana Anda melihat perubahan di daerah ini dari waktu ke waktu, terutama dalam hal keagamaan?
Jawaban : Alhamdulillah berubah ji
4. Apa yang Anda ketahui tentang Imam Lapeo?
Jawaban : imam lapeo adalah tokoh ulama besar yang ada di tanah mandar
5. Bagaimana Anda mengetahui informasi tentang Imam Lapeo? (Dari keluarga, teman, sekolah, atau sumber lainnya)
Jawaban : saya sering liat dulu waktu masi kecil
6. Menurut Anda, seberapa besar pengaruh Imam Lapeo terhadap kehidupan masyarakat di sini?
Jawaban : Imam lapeo adalah orang yang sangat patut untuk di contoh dikarnakan almarhum adalah orang yang memiliki pribadi yang sangat baik, di saat saya kecil dulu imam

lapeo selalu berdakwa keliling ke daerah-daerah dan saya melihat itu dan dia orangnya sangat ramah Ketika berpapasan sama kita dan sangat baik

7. Bagaimana Anda menilai tingkat religiusitas masyarakat di Kecamatan Campalagian?

Jawaban : Tingkat pemahaman agama di daerah sini sangat baik

8. Menurut Anda, apakah ajaran Imam Lapeo membantu mempererat hubungan sosial di masyarakat?

Jawaban : Sangat mempererat karna setiap lebaran kami satu kampung bersiarah ke makam imam lapeo yang ada di pekarang masjidnya sendiri

9. Apakah anak-anak muda di daerah ini menunjukkan minat yang besar terhadap ajaran-ajaran Imam Lapeo?

Jawaban : Anak mudah disini sangat mengagumi sosok beliau

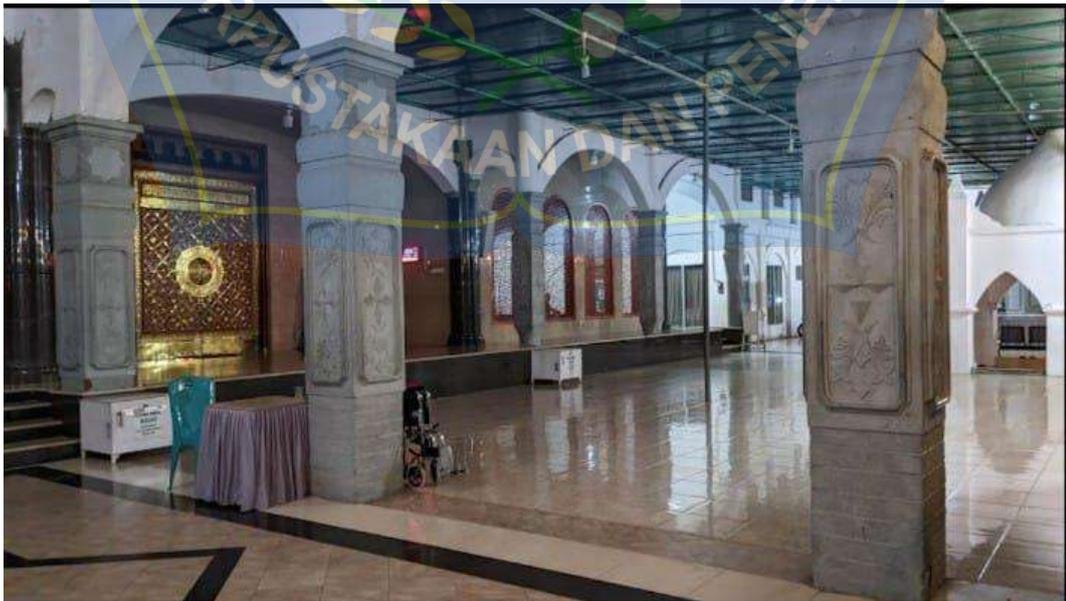
10. Apa harapan Anda untuk masa depan masyarakat di Kecamatan Campalagian terkait dengan ajaran Imam Lapeo?

Jawaban : Semoga anak-anak lebih belajar giat lagi tentang ilmu agama agar bayak generasi kita yang lebih memiliki sifat yang baik

DOKUMEN









BAB I Nurul Sumayya - 105091101022

by Tahap Tutup



Submission date: 26-Aug-2024 08:31AM (UTC+0700)

Submission ID: 2438004970

File name: BAB_I_-_2024-08-26T093014.892.docx (27.36K)

Word count: 1698

Character count: 11331

BAB I Nurul Sumayya - 105091101022

ORIGINALITY REPORT

9%

SIMILARITY INDEX

8%

INTERNET SOURCES

4%

PUBLICATIONS

%

STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1	journal.unnes.ac.id Internet Source	2%
2	www.repository.uinjkt.ac.id Internet Source	2%
3	eprints.iain-surakarta.ac.id Internet Source	1%
4	Citra Kurniawan. "Filsafat Ilmu dalam Lingkup Agama dan Kebudayaan, Peran Ilmu dalam Pengembangan Agama, Peran Agama dalam Pengembangan Ilmu", INA-Rxiv, 2017 Publication	1%
5	www.scribd.com Internet Source	1%
6	text-id.123dok.com Internet Source	1%
7	baliexpress.jawapos.com Internet Source	1%
8	docplayer.info Internet Source	1%

Exclude quotes On

Exclude matches < 1%

Exclude bibliography On



BAB II Nurul Sumayya - 105091101022

by Tahap Tutup



Submission date: 26-Aug-2024 08:31AM (UTC+0700)

Submission ID: 2438005437

File name: BAB_II_-_2024-08-26T093016.434.docx (50.34K)

Word count: 2415

Character count: 15993

BAB II Nurul Sumayya - 105091101022

ORIGINALITY REPORT

22%

SIMILARITY INDEX

22%

INTERNET SOURCES

7%

PUBLICATIONS

%

STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1	digilibadmin.unismuh.ac.id Internet Source	6%
2	jurnal.iainkediri.ac.id Internet Source	5%
3	ejurnal.ung.ac.id Internet Source	3%
4	journal.iainnumetrolampung.ac.id Internet Source	2%
5	etd.umy.ac.id Internet Source	2%
6	journal.unnes.ac.id Internet Source	1%
7	radarmadiun.co.id Internet Source	1%
8	ummaspul.e-journal.id Internet Source	1%
9	Tsania Aulia Insani. "ASPEK SOSIO-BUDAYA GIZI DAN SISTEM PANGAN", Open Science Framework, 2021	1%

10

library.sabah.gov.my
Internet Source

1%

Exclude quotes On

Exclude matches < 1%

Exclude bibliography On



BAB VI Nurul Sumayya - 105091101022

by Tahap Tutup



Submission date: 24-Aug-2024 03:08PM (UTC+0700)

Submission ID: 2437159346

File name: BAB_VI_40.docx (16.42K)

Word count: 320

Character count: 2306

BAB VI Nurul Sumayya - 105091101022

ORIGINALITY REPORT

5%

SIMILARITY INDEX

5%

INTERNET SOURCES

0%

PUBLICATIONS

%

STUDENT PAPERS



PRIMARY SOURCES

1

digilib.uinkhas.ac.id

Internet Source

5%

Exclude quotes

On

Exclude matches

2.2%

Exclude bibliography

On



BAB III Nurul Sumayya - 105091101022

by Tahap Tutup



Submission date: 26-Aug-2024 04:36PM (UTC+0700)

Submission ID: 2438303321

File name: BAB_III_-_2024-08-26T173509.661.docx (62.72K)

Word count: 1765

Character count: 12071

BAB III Nurul Sumayya - 105091101022

ORIGINALITY REPORT

4%	4%	0%	%
SIMILARITY INDEX	INTERNET SOURCES	PUBLICATIONS	STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1	digilib.uin-suka.ac.id Internet Source	1%
2	es.scribd.com Internet Source	1%
3	repository.metrouniv.ac.id Internet Source	1%
4	docplayer.info Internet Source	1%
5	core.ac.uk Internet Source	1%
6	muaizahfajarmeilnamoza.blogspot.com Internet Source	<1%



Exclude quotes Off

Exclude matches Off

Exclude bibliography Off

BAB IV Nurul Sumayya - 105091101022

by Tahap Tutup



Submission date: 26-Aug-2024 04:37PM (UTC+0700)

Submission ID: 2438303635

File name: BAB_IV_-_2024-08-26T173511.372.docx (477.04K)

Word count: 1639

Character count: 10670

BAB V Nurul Sumayya - 105091101022

by Tahap Tutup



Submission date: 24-Aug-2024 03:07PM (UTC+0700)

Submission ID: 2437159206

File name: BAB_V_-_2024-08-24T160040.169.docx (53.03K)

Word count: 5131

Character count: 33324

BAB V Nurul Sumayya - 105091101022

ORIGINALITY REPORT

5%	4%	1%	%
SIMILARITY INDEX	INTERNET SOURCES	PUBLICATIONS	STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1	perpusteknik.com Internet Source	<1%
2	iainpurwokerto.ac.id Internet Source	<1%
3	artikelpendidikan.id Internet Source	<1%
4	ristu-hasriandi.blogspot.com Internet Source	<1%
5	www.scribd.com Internet Source	<1%
6	Eman Wahyudi Kasim, Wa Mirna, Dinar Riaddin. "Implementasi Nilai Pendidikan Karakter Melalui Konsep "Satu Tungku Tiga Batu" di Madrasah Ibtidaiyah", Jurnal Basicedu, 2024 Publication	<1%
7	elitasuratmi.wordpress.com Internet Source	<1%
8	jaluharlambang.blogspot.com Internet Source	

Exclude quotes Off

Exclude matches Off

Exclude bibliography Off



RIWAYAT HIDUP



NURUL SUMAYYA, lahir di Te'beng pada tanggal 30 Desember 1996 anak kedua dari tiga bersaudara. Buah hati cinta dan kasih sayang dari pasangan Bapak Abdul Azis Rahman, S.Pd. dan Ibu Latifa, S.Pd. Penulis mulai menempuh dunia Pendidikan tingkat dasar pada Tahun 2002 di SDN Kasambang dan tamat pada Tahun 2007, kemudian penulis melanjutkan pendidikan tingkat menengah pertama di SMPN 1 Tapalang dari Tahun 2007 sampai dengan Tahun 2010, kemudian pada Tahun yang sama penulis melanjutkan pendidikan di SMAN 1 Tapalang selama 3 Tahun dan berhasil menamatkan pendidikannya di sekolah tersebut. Pada Tahun 2013 kemudian penulis melanjutkan Pendidikan Strata 1 (S1) di Universitas Muhammadiyah Makassar di Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Jurusan Pendidikan Sosiologi.

Pada Tahun 2022 penulis melanjutkan pendidikannya kejenjang yang lebih tinggi melalui jalur Seleksi Penerimaan Mahasiswa Baru (SPMB) dan diterima di Program Studi Magister Pendidikan Sosiologi di Universitas Muhammadiyah Makassar.